

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PPKn DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* DI SMP NEGERI 1  
BOLO TAHUN AJARAN 2022/2023**

Diajukan sebagai salah satu syarat penulisan skripsi  
Sarjana strata (S1) Pada program studi PPKn  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



**Disusun Oleh:**

**ZIAH KURNIATI**

**NIM. 2019A1C019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
TAHUN 2023**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**


**PERAN GURU PPKn DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI SMP  
NEGERI 1 BOLO TAHUN AJARAN 2022- 2023**

Telah Memenuhi Syarat

Mataram, 19 Mei 2023

Dosen Penguji:

**Dosen Pembimbing I**

  
Assoc. Prof. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H  
NIDN. 082056801

**Dosen Pembimbing II**

  
Abdul Sakban, M.Pd  
NIDN. 0821128402

**Mengetahui,**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Ketua Program Studi,

  
Saddam, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 0826079103

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PERAN GURU PPKn DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER  
SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI SMP  
NEGERI 1 BOLO TAHUN AJARAN 2022- 2023**

Skripsi atas nama Ziah Kurniati telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Senin, 29 Mei 2023

Dosen Penguji:

1. Assoc.Prof.Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H (Ketua) ( )  
NIDN. 082056801
2. Abdul Sakban, M.Pd (Anggota) ( )  
NIDN. 0821128402
3. H.Zaini Bidava, S.H., M. H. (Anggota) ( )  
NIDN. 0814065701

Mengesahkan:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Dekan,

  
Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd.Si. p  
NIDN. 0821078501



## SURAT PERTANYAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswi program studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Ziah Kurniati  
Nim : 2019A1C019  
Alamat : BTN Pepabri Pagesangan Baru

Memang benar skripsi yang berjudul "Peran Guru PPKn Dalam Penguatan Pendidikan karakter siswa sebagai upaya pencegahan *Bullying* di SMP Negeri 1 Bolo Tahun Ajaran 2022-2023" adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Dosen Pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan, itu memang di acu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Jika dikemudiai hari pernyataan say aini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termaksud bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Mei 2023



Ziahkurniati  
2019A1C019



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ziah Kurniati  
 NIM : 20191019  
 Tempat/Tgl Lahir : Bima, 15 July 2001  
 Program Studi : PPKn  
 Fakultas : FKIP  
 No. Hp : 085 338 906 608  
 Email : Ziahkurniati@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis\* saya yang berjudul :

Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan karakter  
Siswa sebagai upaya pencegahan Bullying di Smp Negeri 1 baid  
Tahun ajaran 2022 / 2023

**Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 268**

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis\* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, ...25.....Juli.....2023

Penulis

Mengetahui,

Kepala UPT/Perpustakaan UMMAT



Ziah Kurniati  
 NIM. 20191019



Iskandar, S.Sos.,M.A.  
 NIDN. 0802048904

\*pilih salah satu yang sesuai





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN  
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [perpustakaan@ummat.ac.id](mailto:perpustakaan@ummat.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ziah Kurniati  
 NIM : 2019A10019  
 Tempat/Tgl Lahir : Bima, 15 Juli 2001  
 Program Studi : PPKn  
 Fakultas : FKIP  
 No. Hp/Email : 085 338 906 608 / ziahkurniati@gmail.com  
 Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI  Tesis  .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama **tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta** atas karya ilmiah saya berjudul:

Peran Guru PPKn dalam penguatan Pendidikan Karakter  
Siswa sebagai Upaya Pencegahan bullying di SMP Negeri 1 Bolo  
Tahun ajaran 2022/2023

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 25 Juli 2023  
Penulis

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Ziah Kurniati  
NIM. 2019A10019

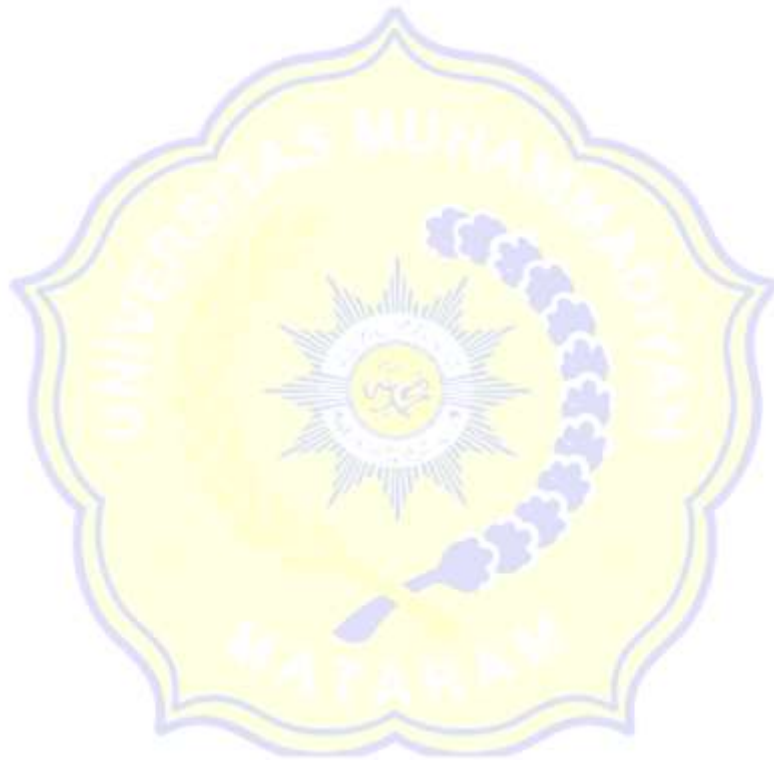


Iskandar S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

## **MOTTO**

Tidak ada kesulitan yang tidak ada ujungnya. Sesudah sulit pasti akan ada kebahagiaan. “karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Qs: Al- Insyirah 6-7)



## PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT Tuhan Maha Esa yang telah memberikan kasih sayang kepada kita semua, terutama penulis sendiri sehingga skripsi ini selesai tepat waktunya.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang selalu kupuji di setiap waktu, karena dengan petunjuk dan hidayah -nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
2. Untuk kedua orang tua saya yang saya cintai, Bapak Juwanda S. Pd, M.Pd dan Mama Itam yang sangat cintai, keduanya bagaikan malaikat yang selalu menghadiahi saya berlian disetiap saat.” skripsi ini persembahkan kecil saya untuk kedua orang tua saya, bapak dan mama saya bagaikan malaikat beliau membuka lengan ketika dunia menutup pintunya untuk saya. ketika orang – orang menutup teliga bapak dan mama membuka hati untuk saya. Trimakasih karena selalu ada untuk saya
3. Untuk Baba Ru dan Ma Ru terima kasih selalu ada untuk ada dan tempat untuk berbagai cerita di masa kuliah
4. Untuk Abangku Irfansyah S.Pd dan Kk ipar Dwi Rahayu Astuti S.Pd yang saya sayangin, dan Ponaan saya Deva Alifia Az-zahra yang saya sayangi , terima kasih selama ini selalu memberikan dukungan materiil dan ikut adil.



5. Untuk Keluarga besar Kakek dan Nenek, yang saya cintai yang selama ini mendukung dan memberi motivasi kepada saya selama ini, mulai dari pertama kuliah dan sampai saya menyelesaikan studi saya ini.
6. Bunda Assoc. Prof. Dr, Hj Maemunah S. Pd.,M.H selaku dosen pembimbing I dan ayahanda Abdul sakban S. Pd, M. Pd selaku pembimbing II, saya ucapkan terima kasih atas bimbingannya, arahan, masukan dan motivasinya sehingga saya bisa melewati proses yang saya tempuh.
7. Kepada EKP 117130004 Terima kasih telah bersamai penulis pada hari – hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan tugas akhir. Terima kasih telah menjadi sosok rumah yang selama ini saya cari. Dan telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan baik, tenaga, pikiran kepada saya dan senantiasa sabar menghadapi dan mengajari saya. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya hingga sekarang ini. Tetaplah kebersamai dan tidak tunduk kepada apa-apa dan memiliki jalan pemikiran yang jarang dimiliki manusia lain.
8. Sahabat saya Nurul wahyuningsih yang selalu mensupport saya dalam segala hal dan untuk sahabat saya serantauan K'melan, Yuli, Fitri, Anis, Ziha, Zulae dan Teman- teman seperjuangan di program studi PPKn Trimakasih untuk kalian yang selalu mensupport satu sama lain.
9. Almamater hijau dan kampus UMMAT

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran ALLAH SWT karena atas berkat rahmat, taufik dan hidayah- Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” **Peran guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa sebagai upaya pencegahan bullying** “.

Penyelesaian penelitian ini, ditunjang oleh adanya bantuan, petunjuk, arahan, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M. Pd, Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Abdul sakban, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.
4. Bunda Assoc. Prof. Dr, Hj Maemuanah S.Pd,.M.H selaku pembimbing I, dan Bapak Abdul Sakban, S. Pd.M. Pd selaku pembimbing II.
5. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

Dan semua pihak yang turut serta memberikan bantuan kepada penulis, dan memberikan informasi yang diperlukan ddalam memperlancar penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan amal baik yang telah diberikan mendapatkan imbalan dari allah SWT.

Mataram,

**Ziah Kurniati**  
**NIM:20191C019**

## ABSTRAK

Ziah Kurniati 2023:” **Peran Guru PPKn Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* Di SMP Negeri 1 Bolo Tahun Ajaran 2022/2023**”. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I: Assoc. Prof. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H

Pembimbing II: Abdul Sakban, S. Pd.M. Pd

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Bolo, bahwa perilaku *bullying* fisik pada siswa-siswi yang bersekolah di SMP Negeri 1 Bolo berada pada kategori rendah dari jumlah keseluruhan siswa 574 siswa, dari 25 orang responden. berpendapat bahwa tingkat perilaku *bullying* fisik berada pada angka 37 %, dari jumlah siswa 574, dan jumlah guru 76 orang dan staff 24 sedangkan perilaku *bullying* verbal pada siswa-siswi yang bersekolah di SMP Negeri 1 Bolo berada pada kategori rendah pula itu ,dikarenakan dari 25 orang responden yakni, 18% dari siswa, Staf 4% ,Guru 3%, serta perilaku *bullying* relasional pada siswa-siswi yang bersekolah di SMP Negeri 1 Bolo terbilang cukup rendah, dikarenakan dari 25 orang responden berpendapat bahwa tingkat perilaku *bullying* relasional kisaran angka 25%. Jadi bisa di simpulkan dari hasil diatas bahwa angka kasus *bullying* di SMP Negeri 1 Bolo berada di bawah angka 25%.

Dalam penelitian ini rumusan masalah adalah Bagaimana bentuk- bentuk *bullying* yang ada di SMP Negeri 1 Bolo Tahun ajaran 2022/2023, Bagaimana dampak adanya *bullying* terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Bolo Tahun Ajaran 2022/2023? Bagaimana peran guru PPKn dalam upaya pencegahan *Bullying* di SMP Negeri 1 Bolo?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode penilitia kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan teknik analisi data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian bahwa peran guru PPKn dalam penguatan Pendidikan karakter siswa sebagai upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Bolo tahun ajaran 2022/ 2023 sudah diterapkan, namun masih belum bisa dioptimalkan di karenakan masih banyak kendala- kendala yang di alami oleh pelaku dan korban.Kendalanya yang menyebabkan siswa di *bullying* yaitu cenderung dikarenakan adanya siswa yang mempunyai fisik kecil dan lemah, siswa yang kurang percaya diri, susah menyesuaikan diri, susah menyesuaikan dengan lingkungan, dan dianggap tidak menarik di lingkungan usia remaja seperti siswa yang mempunyai kulit sawo matang, hidung pesek dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** *Peran guru PPKn dalam penguatan Pendidikan karakter siswa sebagai upaya pencegahan bullying*



## ABSTRACT

Ziah Kurniati 2023: *"The Role of Civics Teachers in Strengthening Student Character Education as an Effort to Prevent Bullying at SMP Negeri 1 Bolo in Academic Year 2022/2023"*. A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Advisor : Assoc. Prof. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H  
Second Advisor : Abdul Sakban, S. Pd.,M. Pd

Based on early findings from SMP Negeri 1 Bolo, the physical bullying behavior of students enrolled at SMP Negeri 1 Bolo is in the low category out of a total number of 574 students from 25 respondents, argues that the level of physical bullying behavior is at 37%, of the number of students (574), teachers (76), and staff (24), while the verbal bullying behavior of students who attend SMP Negeri 1 Bolo is also in the low category, because of 25 respondents, namely, 18% of students, 4% of staff, and teachers, and relational bullying behavior in students attending SMP Negeri 1 Bolo is quite low, because 25 Respondents think that the level of relational bullying behavior is around 25%. Therefore, it can be inferred from the findings above that SMP Negeri 1 Bolo had less instances of bullying than the national average of 25%. The formulation of the problem in this study is, what types of bullying are present at SMP Negeri 1 Bolo for the academic year 2022–2023?. What part does the PPKn teacher play in SMP Negeri 1 Bolo's anti-bullying initiatives? The descriptive qualitative research method was employed in this study. While data analysis techniques go through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, methods of data collecting use the process of observation, interviews, and documentation. According to the study's findings, bullying prevention efforts at SMP Negeri 1 Bolo have been strengthened through the use of PPKn teachers. However, these efforts cannot yet be fully realized because both bullies and their victims still face numerous challenges. Students who lack confidence, have trouble adjusting to their surroundings, and are deemed unattractive in the adolescent age environment, such as students with brown skin, flat noses, and some other physical characteristics, tend to be present, which tends to make them targets of bullying.

**Keywords:** Role of Teachers, Student's Character, Education, Prevent Bullying

MENGESAHKAN  
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA  
MATARAM



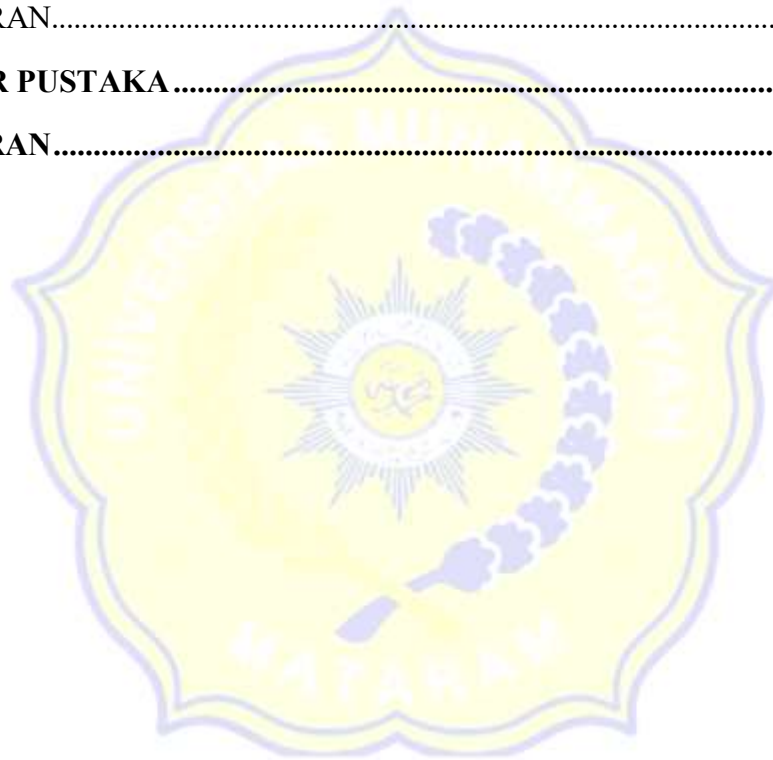
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Penelitian.....	5
1.3 Tujuan penelitian.....	6
1.4 Manfaat penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Batas Operasional.....	7
<b>BAB II Landasan Teori</b> .....	<b>10</b>
2.1 Penelitian Relevan.....	10
2.2 Kajian Pustaka.....	14
2.2.1 Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan .....	14
2.3 Pendidikan karakter.....	27
2.4 Perilaku <i>Bullying</i> .....	30

2.4.1 Pengertian <i>Bullying</i> .....	30
2.4.2 Jenis – jenis <i>bullying</i> .....	32
2.4.3 Karakteristik korban dan pelaku <i>bullying</i> .....	36
2.4.4 Faktor – factor penyebab <i>Bullying</i> .....	37
2.5 <i>Bullying</i> di dalam sekolah.....	40
2.5.1 Peran sekolah dalam menghadapi <i>bullying</i> .....	42
2.6 <i>Bullying</i> dalam Peraturan Perundang -undangan di Indonesia .....	45
2.7 Peran guru PPKn dalam Penguatan karakter sebagai pencegahan <i>Bullying</i> .....	47
2.8 Upaya guru PPKn dala mencegah <i>Bullying</i> .....	48
2.9 Kerangka Berpikir.....	53
3.0 Bagan konsep .....	54
<b>BAB III Metode Penelitian.....</b>	<b>55</b>
3.1.Rancangan Penelitian.....	55
3.2.Lokasi Penelitian.....	56
3.3.Jenis Data dan sumber data.....	61
3.3.1 jenis data.....	61
3.3.2 sumber data .....	62
3.4.Metode Pengumpulan Data .....	64
3.4.1 Observasi.....	64
3.4.2 Wawancara.....	65
3.4.3 Dokumentasi .....	66
3.5.Instrumen penelitian.....	68
3.6.Metode Analisi Data .....	69
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>72</b>
4.1Deskripsi Hasil penelitian .....	72
4.1.1 Profil umum Smp Negeri 1 Bolo .....	72
4.2Hasil Wawancara .....	82



4.2.1 Bentuk – bentuk perilaku bullying yang ada di SMP Negeri 1 Bolo.	83
4.2.2 Dampak adanya bullying terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 bolo .....	87
4.2.3 Peran guru PPKn dalam upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 1 Bolo .....	91
4.3 Pembahasan .....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
5.1 Simpulan .....	106
5.2 SARAN .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>116</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu dari faktor terpenting dalam menciptakan generasi masa depan yang berkualitas dan mampu bersaing. Pendidikan adalah pekerjaan sadar yang direncanakan secara sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berbagai upaya diperlukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan formatif (sekolah) merupakan agen sosial pasca keluarga, dimana anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak dapat diperoleh dalam keluarga. Sekolah adalah tempat untuk mempersiapkan anak-anak untuk mampu tumbuh dan hidup di dalam masyarakat.

Proses belajar mengajar memiliki hubungan timbal balik yang terjadi dalam situasi pendidikan tujuan khusus, hubungan antara guru dan siswa adalah kondisi dasar dari proses belajar mengajar. namun harus ditekankan bahwa interaksi disini tidak hanya bersifat materi, tetapi juga harus ada pemahaman tentang perilaku moral serta nilai-nilai agama siswa.

Menjadi seorang guru membutuhkan keahlian khusus, terutama menjadi seorang guru profesional. Untuk menjadi guru yang profesional, seorang guru harus mampu memenuhi tugas pokoknya yaitu: mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. oleh karena itu, seorang guru harus mampu membentuk siswanya agar berguna bagi bangsa dan negara. Seorang guru harus mengetahui masalah apa saja yang dapat timbul di sekolah dan apa yang harus dilakukan untuk

mencegah agar masalah tersebut tidak terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya jauh dari rumah. Peran guru tentunya sebagai pengganti orang tua, dimana guru harus memimpin ketika anak menjadi korban dari perilaku bullying. seperti yang kita ketahui bullying yang terjadi tumbuh begitu saja tanpa disadari keberadaannya. Perilaku bullying bertentangan dengan UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 mengatakan bahwa “setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Berdasarkan UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (BAB 1 pasal 1) berbunyi, ” Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dalam ranah pendidikan, peran guru dibebani dengan tanggung jawab yang tidak ringan. Oleh karena itu, peran guru sebagai figure sentral sangat penting untuk penyelesaian tugas-tugas yang ditujukan untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Di tangan para gurulah terletak masa depan seorang anak apakah menjadi berhasil atau tidak serta tercapainya tujuan belajar mengajar di sekolah sangat bergantung pada guru. Tugas guru disamping membuat anak didiknya pintar secara akal, dia juga bisa menanamkan nilai-nilai moral yang mulia. Untuk itu guru harus memahami



peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan cara untuk mengatasinya.

Hasil observasi tentang *Bullying*, *Bullying* adalah tindakan negatif dengan cara menyakiti yang sering dilakukan, dimana tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman dengan kata lain *bullying* adalah suatu tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan secara berulang-ulang, dimana tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Sebagai contoh seorang anak di sebuah sekolah bunuh diri dengan cara gantung diri menggunakan dasi karena disiksa oleh siswa lain di sekolahnya. Contoh lain dari kasus *bullying* yang terjadi yaitu anak berumur 8 tahun ini menjadi korban *bully* secara fisik, kasus *bullying* yang paling terkenal yaitu datang dari Texas, dimana seseorang remaja perempuan nekat menembakan pistol kepadanya sendiri hingga tewas karena ia merasa dihujat habis-habisan di dunia maya (Humaedi,2017: 325)

**Tabel 1. Data perilaku bullying**

No	Perilaku bullying	Responden	Persen
1	Bullying fisik	50 Orang	37%
2	Bullying verbal	50 Orang	40%
3	Bullying relasional	50 Orang	27%

**Sumber: Observasi awal**

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa perilaku bullying fisik pada siswa-siswi yang bersekolah di SMP Negeri 1 bolo berada pada kategori rendah yaitu dari 50 orang responden berpendapat bahwa tingkat perilaku bullying fisik berada pada angka 37 %, sedangkan perilaku bullying verbal pada siswa-siswi yang bersekolah di SMP Negeri 1 bolo berada pada kategori rendah pula itu dikarenakan, dari 50 orang responden berpendapat bahwa tingkat perilaku bullying verbal berada pada angka 40 %, serta perilaku bullying relasional pada siswa-siswi yang bersekolah di SMP Negeri 1 bolo terbilang cukup rendah dikarenakan dari 50 orang responden berpendapat bahwa tingkat perilaku bullying relasional kisaran angka 27%. Jadi bisa di simpulkan dari hasil tabel diatas bahwa angka kasus bullying di SMP Negeri 1 bolo berada di bawah angka 50%

Bentuk-bentuk *Bullying*, Ada saat-saat ketika perilaku bullying begitu ekstrim sehingga korban bahkan tidak menyadari bahwa telah menjadi korban dari perilaku bullying. biasanya pelaku *bullying* sendiri tidak menyadari bahwa pelaku telah melakukan tindakan *bullying*.

Untuk mencegah terjadinya *Bullying* kepada siswa, guru diharapkan mampu memberikan informasi kepada anak-anak, khususnya tentang peran yang dimainkan oleh guru mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam upaya meminimalkan masalah yang terkait dengan perilaku bullying di sekolah. Selain itu, guru PPKn yang mengajar pendidikan pancasila memiliki kaitan erat dengan proses pembentukan karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Penegakan dari nilai-nilai yang terdapat pada pancasila sangat erat kaitannya dengan keterlibatan negara, lembaga, serta lingkungan masyarakat, agar menjadi warga negara yang yang baik. (Hendri, 2020)

Mayasari (2020) menyatakan bahwa pendidik PPKn memiliki peran yang sangat signifikan, dalam pembentukan dan pengembangan

karakter siswa agar siswa tersebut tumbuh menjadi warga negara yang baik yang dan juga dapat menjadi warga negara yang berpengetahuan. Kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual merupakan komponen “warga negara yang cerdas”. Siswa yang memiliki kecerdasan ini akan lebih mampu berpikir secara logis, yang memungkinkan mereka merencanakan tindakan mereka terlebih dahulu sebelum melakukan susatu tidnakan sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkembang.

Untari & Setiawati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa upaya dari pendidikan untuk mengurangi perilaku kasar di kalangan pendidik, khususnya dengan memberikan arahan, menjadi teladan seseorang yang berakhlak mulia, dan menguatkan nasihat dalam kegiatan belajar mengajar adalah untuk melatih perilaku peserta didik agar sesuai dengan tata tertib sekolah dan melatih siswa untuk menahan diri dalam melakukan kesalahan merupaka dasar dari upaya guru dalam mencegah terjadi *bullying* dilingkungan sekolah.

Nilai-nilai karakter bangsa juga dijelaskan oleh Winarsih (2019, hal:3) yaitu sebagai berikut: religius, demokrasi, toleransi, kejujuran, kerja keras, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, rasa ingin tahu, cinta tanah air, peduli sosial, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, semangat kebangsaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Untuk mengurangi kejadian *bullying* dapat dilakukan dengan memantapkan pendidikan karakter dan menumbuhkan rasa sosial yang dimana hal ini akan menghasilkan pengembangan rasa kebersamaan di antara siswa, yang akan mengurangi kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku kekerasan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangat berpengaruh atas pembentukan dan pembinaan karakter seorang siswa, dengan meminimalisirkan perilaku yang kurang sopan yang akan menimbulkan suatu tindakan yang dapat terjadi



dilingkungan sekolah. Peran guru sangatlah penting agar dapat membimbing, membina seorang siswa serta membentuk interaksi antar guru serta siswanya agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang mengakibatkan permasalahan dengan siswa yang lain.

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk- bentuk perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 1 Bolo Tahun ajaran 2022 /2023?
2. Bagaimana dampak adanya *bullying* terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Bolo Tahun ajaran 2022 / 2023?
3. Bagaimana peran guru PPKn dalam upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Bolo Tahun ajaran 2022 / 2023?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah;

1. Untuk mengetahui bentuk- bentuk perilaku *bullying* yang ada di SMP Negeri 1 Bolo Tahun ajaran 2022 / 2023
2. Untuk mengetahui dampak – dampak *bullying* terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Bolo Tahun ajaran 2022/ 2023
3. Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam penguatan pendidikan karakter siswa sebagai upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Bolo Tahun ajaran 2022 / 2023.

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pemikiran dan pengetahuan yang rmanfaat bagi sekolah SMP Negeri 1 Bolo
- b. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi sekolah untuk mempersiapkan menjadi sekolah inklusi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan untuk mengatasi kendala-kendala dan bentuk-bentuk dari *bullying*.
- b. Bagi guru PPKn, khususnya, dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan belajar lebih banyak tentang bagaimana tentang cara penanganan perilaku *bullying*.
- c. Bagi siswa Diharapkan dengan meningkatnya toleransi, empati, kasih sayang, persaudaraan, dan kesadaran diri siswa akan membuat mereka memperlakukan teman mereka dengan hormat untuk saling menghargai dan melindungi sesama teman.
- d. Peneliti dapat mengetahui seberapa besar kontribusi guru PPKn SMP Negeri 1 Bolo tahun 2022–2023 terhadap pemahaman terkait dengan perilaku *bullying* serta menambah pengetahuan penulis tentang upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Bolo Tahun Ajaran 2022/2023

## 1.5 Batas Operasional

Peneliti melakukan penelitian tentang “Peran Guru PPKn Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di SMP Negeri 1 Bolo Tahun Ajaran 2022/2023”

Untuk menyamakan persepsi dari peneliti maka mendefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) ialah ialah guru yang mengembangkan tugas serta kewajiban dalam mengajarkan siswanya bagaimana beretika dengan baik, melaksanakan norma-norma dengan benar, serta berperilaku dengan baik dan benar ketika siswa berada di lingkungan masyarakat. dengan demikian maka patutnya guru PPKn ini secara tidak langsung mempunyai peranan sangat penting dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didiknya, oleh sebab itu guru mata pelajaran ini diharuskan untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dalam usahanya dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didiknya (Fauziah,2021:1)

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sarana pembekalan murid pada isu-isu moral dan etika dalam pengaturan pendidikan. Meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, termasuk nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, dan

kebangsaan, agar berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia. Agar pendidikan karakter efektif di sekolah, semua komponen-komponen pendidikan harus ada seperti kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan.

Siswa tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang cerdas dan baik, tetapi melalui juga dibentuk melalui pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh, untuk mampu menjadi pribadi yang memiliki kemampuan sosial yang lebih adil, baik, serta manusiawi. (Doni Koesoema A. Ed. 2019)

### 3. Pencegahan

Pencegahan merupakan proses, cara, atau tindakan menahan sesuatu tidak terjadi.

### 4. *Bullying*

Kata *Bullying* berasal dari Bahasa Inggris yaitu kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. *Bullying* dalam kamus Indonesia secara dikenal sebagai penindasan yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah dengan tujuan untuk menimbulkan penderitaan dan dilakukan secara terus-menerus.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Relevan**

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa Pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan antara lain:

a. Penelitian pertama

Penelitian dilakukan oleh Risal adi pratama dkk berjudul “Upaya guru bimbingan konseling dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa SMAN Colomadu, Jawa tengah” tahun 2016. Adapun yang dibahas yaitu upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengurangi perilaku *bullying* pada siswa di SMAN Colomadu Jawa Tengah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikenal dengan penelitian kualitatif, dan prosedur pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling preventif dalam mencegah perilaku *bullying* dengan memberikan orientasi pada layanan bimbingan dan konseling pribadi dan kelompok, serta memberikan hukuman kepada pelaku dana, diproses dengan rehabilitasi melalui penyaluran kepentingan. dan bakat secara tepat ke dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler baik di dalam maupun di luar sekolah.

b. Penelitian kedua

Penelitian yang dilakukan oleh Suci budiarti berjudul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying*. Pada siswa (studi kasus di SMK muhamadiyah 1 Surakarta tahun 2013). Pentingnya guru PPKn di SMK Muhammadiyah 1 Sukarta dalam mencegah *bullying* menjadi topik bahasan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menurut temuan penelitian, guru PPKn dapat membantu mencegah terjadinya perilaku *bullying* dengan melakukan empat hal: (1) mendisiplinkan anak dengan cara berinteraksi dengan anak dengan cara menghargai, berempati, bertoleransi, dan menghargai perbedaan; (2) memberikan waktu kepada siswa untuk berbicara; (3) mendorong perilaku yang baik; dan (4) menggunakan pendidikan karakter.

c. Penelitian ketiga

Penelitian yang dilakukan oleh Ika indrawati berjudul “Upaya Guru kelas Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang “tahun 2016. Adapun yang dibahas yaitu mengenai upaya guru kelas dalam mengatasi dan menanggulangi perilaku *Bullying*

yang merebak di antar siswa-siswi kelas IV sekolah dasar islam hakim pakisaji di malang. Teknik penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis perilaku bullying yang terjadi di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji berupa bullying berupa ancaman, kata-kata kotor, dan ejekan, (2) perilaku bullying yang terjadi di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji, Jenis perilaku bullying yang terjadi di kelas SDI Lukman Hakim Pakisaji disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak akur satu sama lain, senioritas, dan karakter individu itu sendiri, dan (3) jenis perilaku bullying yang terjadi di kelas SDI Lukman Hakim Pakisaji. kelas IV SDI (3) Apabila ada masalah, wali kelas menghubungi siswa yang bersangkutan dan menambahkannya dalam catatan BK (Bimbingan Konseling). Hal ini merupakan bagian dari upaya wali kelas untuk memberantas perilaku bullying di kalangan siswa kelas IV SDI lukma pakisaji. (4) Siswa lebih menghormati pengajarnya, lebih sedikit gangguan belajar di kelas, siswa cenderung bertengkar, mengolok-olok, atau membuat jengkel teman sebayanya, dan siswa lebih sopan kepada profesornya.

d. Penelitian Keempat

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul sakban dan Zaini Bidaya Berjudul “Tindakan *bullying* di media social dan pencegahannya” pada anak (studi kasus tindakan *bullying* di media social dan cara pencegahannya) tahun 2018. adapun yang dibahas yaitu terjadinya *bullying* pada social media yang sering digunakan oleh pengguna internet pada situs Myspace, facebook, Google Plus, Twiter, Weibo, Instant Messaging, Micro blogging websites yang beroperasi diluar batasan waktu dan ruang. Tidak adanya kontribusi aparat penegak hukum terhadap proses pelaksanaan pengawasan di lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga, serta pribadi. dalam konteks interaksi di media offline dan online menjadi faktor penyebab terjadinya kejahatan tersebut. Teknik deskriptif analitis dan penelitian di perpustakaan adalah dua metode yang digunakan dalam penyelidikan semacam ini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan proaktif (juga dikenal sebagai pencegahan dini) adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam melawan cyberbullying, khususnya pada platform media sosial. Penggunaan langkah-langkah pencegahan, seperti memberikan nasihat dan konseling kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda, serta mengatur sesi pembinaan, adalah salah satu metode untuk mengatasi perilaku bullying. Penerapan etika online, peningkatan partisipasi orang tua, sosialisasi dan konseling anti-*Bullying* di



agensi dan kelompok sosial adalah strategi potensial untuk pencegahan *Bullying* di platform media sosial.

## **2.2 Kajian Pustaka**

### **2.2.1 Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

#### **a. Pengertian guru**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Guru merupakan orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencaharian), profesi adalah mengajar”. (Indrawan, I.,2020) Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-undang No.14 Tahun 2005).

Dalam pengertian diatas yang sederhana, Guru merupakan orang yang memberika ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dianggap sebagai guru apabila memiliki kualifikasi akademik yang sesuai, mampu berperan sebagai manusia yang mampu belajar, memelihara kesehatan jasmani dan rohaninya, serta memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan bangsa (Menurut Mawardi, 2020),

Profesi guru dan profesi dosen merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki Kemampuan, Minat, Pekerjaan, dan Ambisi; 2) memiliki

Dedikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan, Akademik, Iman, Taqwa, dan Akhlak Mulia; 3) Kualifikasi Akademik dan Latar Belakang Bidang Kerja yang Sesuai; 4) Akuntabilitas atas Tanggung Jawab Profesional; 5) Pekerjaan yang Menguntungkan; 6) Peluang untuk Pertumbuhan Profesional dan Pribadi; 7) Perlindungan Hukum. 8) Salah satu cara untuk membentengi atau meningkatkan profesi guru adalah pendidik mengupayakan pertumbuhan pribadinya secara demokratis, adil, tidak diskriminatif, dan jangka panjang yang mengedepankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, nilai-nilai agama dan budaya, kemajuan bangsa, dan etika profesi, norma bidang pendidikan dapat diberi lebih banyak wewenang. Ini dicapai melalui pengembangan diri (Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan proses belajar mengajar baik untuk mencapai tujuan pendidikan pendidikan nasional.

#### b. Peran dan fungsi Guru

Pentingnya peran dan fungsi guru dalam pendidikan disuarakan oleh Ki Hajar Dewantara melalui ungkapan “Ing ngarsa sung tuladha”. Ing ngarsa sung tuladha, berarti guru di depan memberi teladan, Ing madya mangun karsa, yang berarti sebagai

guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprasaangka, dan Tut wuri handayani yang berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara ini telah berkembang menjadi sebuah prinsip yang menjadi peta jalan bagi sistem pendidikan dan pembelajaran di Indonesia (Maimunawati dan Alif ,2019;7)

Selain itu, guru juga mempunyai peran dan tugas pokok yang diantaranya dijelaskan sebagai berikut;

1. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai seorang pendidik, guru bertanggung jawab untuk dapat memimpin murid-muridnya dan mendorong mereka untuk mengembangkan sikap kedewasaan. Siswa yang mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat di sekitar mereka harus melihat guru mereka sebagai panutan. Seorang guru harus memiliki standar kepribadian tertentu untuk menjadi pendidik yang efektif. Persyaratan ini meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. (Siti maimunawati dan Muhammad alif ,2020);7

2. Guru sebagai Pengajar

Guru mempunyai tugas untuk memberikan atau menyampaikan ilmu dan pengetahuannya kepada murid-muridnya. Agar siswa dapat memahami yang disampaikan oleh guru, maka seorang

guru harus dapat berkomunikasi dengan cara yang jelas dan komprehensif. Murid memandang guru mereka sebagai orang dengan keahlian terbesar dan paling cerdas oleh karena itu, guru berkewajiban untuk dengan cermat mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan disajikan di depan kelas. (Siti maimunawati dan Muhammad alif ,2020);7

### 3. Guru sebagai fasilitator

Sebagai seorang guru, harus memberikan fasilitas yang diperlukan untuk membuat kegiatan pendidikan siswa lebih mudah diatur. Salah satu faktor penyebab masalah tersebut adalah adanya lingkungan yang tidak mendukung prestasi akademik yang optimal, yang dapat menyurutkan keinginan siswa untuk belajar. Oleh karena itu, perlu bagi guru untuk dapat menumbuhkan lingkungan positif yang kondusif untuk belajar. (Rusydi Ananda,2018);28

### 4. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing harus memiliki kemampuan untuk membimbing siswa, memberikan dorongan psikologi agar siswa dapat menyingkirkan factor internal dan factor eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran di dalam dan diluar sekolah, serta memberikan arahan dan pembinaan karir siswa sesuai dengan kemampuannya dan bakat siswa. (Suparlan,2006;33).



## 5. Guru sebagai administrator

Selain tugasnya sebagai pengajar dan pendidik guru juga memiliki beberapa tugas administrator di dalam kelas. Oleh karena itu, seorang guru harus handal dan konsisten dalam menjalankan tugas administrasi. Administrasi yang tepat diperlukan untuk semua kegiatan yang terkait dengan proses pendidikan. Karena tugas yang harus diselesaikan, seperti menyusun rencana pengajaran, pencatatan hasil pembelajaran dan sebagainya. (Pullias dan young (1998), Manan (1990))

Menurut Astuti (2017: 536) berpendapat bahwa peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Kreator, guru harus dapat menilai perilaku setiap siswa dan membedakan antara nilai tinggi dan rendah.
- 2) Motifator, Kemampuan seorang guru untuk memotivasi siswa dan membuat mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran aktif di kelas adalah salah satu tanggung jawab mereka yang paling penting.
- 3) Fasilitator, Guru bertanggung jawab menyediakan fasilitas yang diperlukan, Misalnya, media pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran aktif di kelas. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa

siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang materi.

4) Pengelola kelas, seorang guru harus memiliki kemampuan mengatur kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan benar. Ini karena kelas berfungsi sebagai tempat berkumpulnya pengajar dan siswa.

5) Evaluator, seorang guru dituntut untuk memberikan nilai yang wajar kepada siswanya tanpa menggunakan praktik yang tidak jujur untuk mengukur pandangan siswa secara akurat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting. Efisiensi dan kemanjuran proses pembelajaran keduanya dipengaruhi sampai taraf tertentu oleh fungsi yang dilakukan guru. Guru berfungsi sebagai korektor, inspirator, pemberi informasi, penyelenggaran, motivator, inisiasi, pendidik, guru, dan administrator.

#### c. Tugas seorang guru

Sebagai seorang pendidik yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya, guru khususnya dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai landasan, beserta kumpulan kemampuan yang bersifat eksklusif bagi keguruan. Seseorang yang memiliki

kepribadian yang unik, khususnya perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan kemampuan mengajar yang dapat ditanamkan kepada murid-muridnya atau siswa pada umumnya dan akan berdampak positif bagi mereka.

Guru yang memahami fungsi dan tugasnya tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat yang juga memiliki beberapa tugas Menurut Rostiyah (dalam Djamarah, 2017: 36) menjelaskan bahwa fungsi dan tugas guru profesional adalah: Anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Pancasila dengan melalui proses pengembangan kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan landasannya. Pancasila bangsa kita Ini adalah pengalaman yang mempersiapkan anak untuk menjadi warga negara yang baik. kecerdasan, keterampilan, dan pengalaman sesuai dengan Undang -Undang Pendidikan yang merupakan keputusan Ketetapan MPR No. 2 Tahun 1983 sebagai perantara dalam pembelajaran guru adalah sebagai pedoman untuk membantu peserta didik dalam pendewasaan.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan Berbagai tanggung jawab yang menyertai pekerjaan seorang guru sering kali dilakukan dalam bentuk komitmen. Tanggung jawab ini mencakup bidang profesi, kemanusiaan, dan sosial. Tugas seorang guru meliputi kegiatan mendidik, membimbing, dan memberikan

pengajaran kepada siswanya. Mendidik berarti membrikan serta mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan kepada siswa, mengajar berarti meneruskan ilmu terkait dengan apa yang menjadi keahlian dari seorang guru tersebut, sedangkan membimbing adalah memberikan pembinaan serta arahan kepada siswa yang menjadi anak didik dari seorang guru.

d. Peranan Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaran

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki Tugas dan fungsi yang lebih banyak dari pada guru mata pelajaran lain. Ini berkaitan dengan tanggung jawabnya untuk dapat membentuk perilaku siswa sehingga mereka dapat menjadi seorang warga negara yang baik. Seorang guru PPKn tidak hanya berkewajiban memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dalam dirinya yang dimaksudkan untuk diwujudkan, dipahami, dan ditunjukkan dalam cara anak didik menjalani kehidupan sehari-hari.

Perilaku siswa harus dibentuk agar mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab, yang merupakan tanggung jawab guru PPKn. Menurut Amiruddin dalam Sari (2017;17) menjelaskan Adapun peran guru PPKn adalah sebagai berikut:

- 1) Membagikan apa yang telah dipelajari dengan orang lain.
- 2) Meningkatkan kemampuan jasmani orang lain.
- 3) Menerapkan prinsip-prinsip moral.



- 4) Mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar untuk matapelajaran PPKn.
- 5) Bertanggung jawab dan fasih dalam berkomunikasi.
- 6) Mampu bekerja sama dengan lingkungan sekitar.

Secara garis besar tujuan dari Pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penugasan informasi serta pandai bertingkah laku. mata pelajaran PPKn merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari suatu system Pendidikan.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah matapelajaran yang disusun berlandaskan pada undang-undang dasar 1945 dan pada nilai-nilai yang tercantum di dalam Pancasila. Didalam matapelajar ini teradapat nilai budi pekerti yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam berkehidupan secara sosial.

“Pendidikan kewarganegaraan merupakan kurikulum pendidikan yang memperluas fondasi demokrasi politik dengan memasukkan informasi yang diperoleh dari bidang studi lain, serta kontribusi konstruktif dari masyarakat, sekolah, dan orang tua,” tulis Nu'man Soemantri (2017; 3). Kemampuan berpikir demokratis, analitis, dan kritis sangat penting dalam masyarakat demokratis, dan ini semua adalah proses untuk melatih peserta didik untuk berpikir kritis, analisis, dan demokratis sebagai awal untuk hidup dalam masyarakat yang demokratis Pancasila dan UUD 1945 adalah dasar dari hal ini”

Berdasarkan dua pendapat para ahli di atas penulis dapat menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai topik tidak hanya berkonsentrasi pada unsur kognitif, tetapi juga pada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara dalam

menginternalisasi cita-cita warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, PPKn merupakan faktor yang menentukan seberapa jauh kemajuan dari pendidikan IPS. PPKn merupakan topik yang kaya akan konten dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang keilmuan karena tersusun dari beberapa ranah keilmuan yang berbeda.

Tujuan PPKn adalah untuk membentuk manusia yang berilmu, cakap, dan berkarakter yang dapat dinilai dari sudut pandang berbagai tradisi agama dan sosial budaya. Membangun warga negara yang unggul (to be a good citizen), serta pembangunan karakter bangsa (nation and building).

a. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dinamika perubahan perilaku siswa adalah salah satu aspek dari perubahan perilaku siswa yang lebih luas yang terlihat di ruang kelas dan lembaga pendidikan. Guru memiliki banyak tugas saat ini, terutama kebutuhan untuk mempersiapkan siswa mereka menghadapi laju perubahan yang cepat di berbagai bidang. Hal ini terjadi karena proses sosial yang tampak di dalam kelas, Tingkat tanggung jawab dan partisipasi yang meningkat di pihak seorang pendidik diperlukan. Tidak hanya sebagai pendidik dan panutan bagi peserta didik, namun fungsi guru juga mencakup tanggung jawab lainnya. Dalam arti luas, tugas pendidik adalah sebagai

fasilitator yang dinamis dalam proses pendidikan. Fungsi ini merupakan bagian integral dari proses pendidikan, yang dilaksanakan melalui pendidikan formal (persekolahan). Salah satu tugas wajib bagi seorang pendidik adalah menyampaikan materi pembelajaran PPKn dengan cara yang dapat membawa perubahan perilaku peserta didik. Depdiknas (2003)

Banyaknya tantangan yang dihadapi remaja menuntut pemikiran ulang tentang peran guru dalam perkembangan siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Peran guru merujuk pada Undang – Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa: “Guru sebagai pendidik professional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, siswa pada pendidikan anak usia dini, pada jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah “.

Berdasarkan Undang – Undang diatas dapat dijelaskan bahwa para pendidik saat ini telah memperluas, memberi nuansa, dan peran yang sangat terfokus dalam membimbing murid-muridnya melewati masa pergolakan sosial dan budaya. Pendidikan, baik formal maupun informal, memegang peranan penting dalam proses perubahan yang dilakukan secara proporsional.

Inti dari tugas guru PPKn adalah menunjukkan kepada siswa bagaimana menerapkan prinsip-prinsip kehidupan dalam kehidupan mereka sendiri. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan disiplin ilmu yang terus berkembang. wadah pembinaan dan penegakan cita-cita tinggi dan prinsip-prinsip perilaku yang mendarah daging dalam tradisi bangsa Indonesia seutuhnya. Siswa dapat menunjukkan bahwa mereka adalah warga negara yang baik dengan mempelajari prinsip-prinsip dan nilai-nilai ini, menyadarinya, dan menindakinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, salah satu tujuannya adalah untuk menumbuhkan pada siswa kemampuan untuk memiliki “*civis intelligence*” dan “*civis participant*” serta “*civis responsibility*” sebagai warga negara Indonesia dalam konteks alam dan peradaban Indonesia yang berlandaskan Pancasila (Winataputra.2006)

Mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang mencakup masalah seperti standar dan nilai hidup melalui pembelajaran dari situasi sehari-hari sangatlah penting. Cara terbaik bagi siswa untuk mendapatkan wawasan tentang masalah ini adalah melalui perspektif pembelajaran pengalaman. Pendidikan kewarganegaraan lebih dari sekadar mengajarkan fakta kepada orang-orang itu juga berusaha untuk menanamkan nilai-nilai dan mempersiapkan mereka untuk situasi dunia nyata. Peran seorang guru adalah untuk membantu siswa melihat nilai dalam belajar



tentang isu-isu kewarganegaraan dengan cara yang selaras dengan mereka.

### **2.3 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan pendidikan moral di Indonesia sebagai warga negara Indonesia dalam konteks dan peradaban Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Salahudin dan Alkriencienchie (2018:42) memaparkan bahwa seseorang atau sekelompok individu dapat dikatakan memiliki karakter jika mereka memiliki cita-cita tertentu, bakat, kapasitas moral, dan ketabahan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan menguji keberanian mereka bila diperlukan.

Pendidikan karakter adalah metode untuk mengekspresikan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesaran, atau hendak dan tindakan untuk melaksanakn nilai-nilai untuk mempraktikkannya dalam hubungan mereka dengan Tuhan, diri mereka sendiri, orang lain, alam, dan negara mereka sendiri. kepribadian di kelas dan di antara siswa, Moral siswa mungkin disembunyikan melalui program pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengacu pada program yang mendorong siswa untuk membuat keputusan etis, Pengetahuan, kesadaran, dan tekad untuk mempraktikkan nilai-nilai itu adalah bagian dari ini. Agar pendidikan karakter efektif di kelas, maka harus memperhatikan tidak hanya kurikulum, pembelajaran, dan

prosedur evaluasi, tetapi juga kualitas hubungan, penanganan, dan administrasi. topik, administrasi sekolah, pelaksanaan kegiatan, etos kerja warga, dan pengaturan sekolah.

“Pemuda tidak hanya dibentuk untuk menjadi intelek dan pribadi yang baik melalui pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh, tetapi juga untuk dibentuk menjadi pribadi yang unggul untuk perubahan tatanan sosial yang lebih adil, berbelas kasih, dan manusiawi. menjadi pribadi yang cerdas dan baik melalui pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh (Doni Koesoema A. Ed. 2019)

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kabatiah (2021), nilai – nilai karakter tidak diperoleh begitu saja melalui pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tidak sekedar menuntut siswa untuk mengingat dan memiliki keterampilan mengenai kualitas karakter yang telah dipilih oleh orang lain; melainkan itu berjalan seiring dengan memilih sesuatu, memeriksanya, menanggung semua implikasinya, melanjutkan, memilih, mengambil tindakan, dan mewujudkan nilai-nilai unggul ini dalam tindakannya sendiri.

Penguatan karakter pada siswa di sekolah adalah memberikna Upaya atau solusi mengatasi tindakan pendidikan yang menitik beratkan pada karakter positif di kalangan siswa di sekolah; (1) memperkuat dalam berbagai cara yang digunakan guru untuk memebrikan siswa pengawas dan pemantauan (2) mengembangkan budaya saling mema’afkan satu dengan yang lain (3) menerapkan prinsip non- kekerasan dan saling mema’afkan (4) memberikan

Pendidikan perdamaian kepada para siswa (5) meningkatkan komunikasi antara siswa satu dengan yang lainnya (6) memberikan katarsis dan (7) mengambil langkah-langkah untuk mencegah tindakan kekerasan. (Koesoema, Dani 2015).

Nursalam dkk (2020, hal 24-26) menjelaskan bahwa nilai karakter diklasifikasikan ke dalam 18 poin yaitu: (1) religious, melakukan apa yang mereka ajarkan, berpikiran terbuka, dan bergaul dengan baik dengan orang lain. (2) Selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun perbuatan. (3) toleransi, atau kesediaan untuk menerima bahkan merangkul perbedaan budaya dan cara pandang dari orang lain. (4) Disiplin, atau kemauan untuk mengikuti norma dan peraturan yang berlaku; (5) kerja keras, Tekad dan Sikap Positif Kesungguhan Dalam Menaklukkan Hambatan Yang Harus Dilakukan, Serta Melakukan Pekerjaan Yang Unggul Sambil Melaksanakan Perintah; (6) kreatif, inovatif, dan mampu berpikir dan menciptakan hal-hal baru, dengan kemampuan untuk memahami ide-ide baru dan menghasilkan konsep segar yang berbeda dari sebelumnya; (7) mandiri, dalam arti tidak memerlukan partisipasi individu lain untuk mencapai tujuannya; (8) demokratis, Demokratis mengacu pada sikap penilaian yang seimbang antara tanggung jawab di mana seseorang memeriksa tugas dan haknya sendiri sehubungan dengan orang lain secara adil. Sikap seperti ini terkait dengan sistem politik yang demokratis. (9) Rasa ingin tahu, yang terdiri dari upaya yang konsisten untuk meninjau kembali informasi yang diperoleh sebelumnya; (10) semangat kebangsaan, yaitu kemauan untuk mendahulukan kepentingan bangsa sendiri di atas kepentingan diri sendiri dan orang lain atau organisasi. (11) cinta tanah air, cinta tanah air yang mendalam dan penuh pengabdian, yang ditunjukkan dengan dedikasi yang teguh terhadap bahasa, budaya, kerangka sosial politik, dan kesejahteraan ekonomi negara; (12) menghargai prestasi mengakui dan menghargai keberhasilan; mengembangkan sesuatu yang bernilai yang dapat digunakan untuk membantu orang lain agar tetap aman; dan tentu saja, berhati-hati untuk tidak meremehkan pencapaian orang lain (13) komunikatif/bersahabat, dengan tindakan yang menunjukkan keinginan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain; (14) cinta damai, Dengan bertindak dengan cara yang baik dan tenang, dia menciptakan suasana di mana orang lain di sekitarnya dapat merasakan kegembiraan dan kenyamanan di hadapannya. (15) gemar membaca, seseorang yang membaca untuk kesenangan dan terbiasa mendedikasikan banyak waktu untuk menjelajahi berbagai

bahan bacaan yang bermanfaat seseorang yang gemar membaca; (16) peduli lingkungan, artinya mencegah kerusakan alam yang terjadi pada orang-orang di sekitarnya; dan (17) peduli sosial, yaitu siap membantu mereka yang membutuhkan. (18) tanggung jawab, yaitu pelaksanaan tugas dan kewajiban yang perlu dilakukan.

berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter seseorang terbentuk ketika tindakan yang dimaksud dilakukan secara konsisten hingga berkembang menjadi kebiasaan. Akhirnya, itu menjadi tertanam dalam karakter seseorang dan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin untuk memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengembangkan karakter yang baik dalam diri mereka sehingga dapat dibawa hingga dewasa. Semua bidang kurikuler dapat memperoleh manfaat dari dimasukkannya pendidikan karakter di sekolah.

## **2.4 Perilaku *Bullying***

### **2.4.1 Pengertian *Bullying***

Kata *Bullying*, berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* mengacu pada banteng yang memiliki pola menyeruduk dalam kesana kemari. akhirnya istilah ini diambil untuk merujuk pada suatu yang mengerikan. Berbeda dengan Negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* dan *mobbing*. Istilah ini aslinya berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *mob*



yang menekankan bahwa biasanya mob adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. (Wiyani,2012).

*Bullying* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan mencakup setiap dan semua jenis penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang, kelompok, atau penguasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian dan dipertahankan dalam jangka waktu yang lama.

Dalam bahasa Indonesia, secara etomologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang menyusahkan orang lain (Wiyani, 2012). Secara umum *Bullying* berhubungan dengan perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) mendefinisikan kekerasan anak sebagai penderitaan fisik dan psikologis yang terus-menerus dan disengaja pada orang yang rentan. *Bullying* terjadi ketika satu orang berulang kali menempatkan orang lain dalam situasi di mana korban merasa terancam, tidak aman, kesal, atau tidak berdaya. Orang-orang dari segala usia, tetapi terutama anak muda, dapat di *Bullying*. Kata "bullying" digunakan untuk menggambarkan tindakan agresif individu atau kelompok yang memanfaatkan dinamika kekuatan antara pelaku *Bullying* dan korban. *Bullying* dapat disebabkan oleh beberapa hal, termasuk ukuran, kekuatan, jenis kelamin, dan/atau status sosial seseorang. Contoh emosional adalah berbicara di depan umum atau pertunjukan seni bela diri yang menyampaikan rasa dominasi dan pengetahuan. Keinginan untuk menyakiti orang lain, menurut Ken Rigby, adalah yang mendorong pelaku *Bullying*, dan tindakan yang mereka ambil untuk melakukannya adalah yang membuat keinginan tersebut menjadi eksplisit.

Menurut Aini (2018) dalam Caloroso, 2017, mengungkapkan bahwa *Bullying* adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk menyebabkan kerugian psikologis dan/atau fisik pada orang lain. Karena *Bullying* melanggar standar sosial, itu dianggap semacam kenakalan (juga dikenal sebagai kenakalan anak). *Bullying* juga dapat didefinisikan sebagai segala jenis kekerasan yang diarahkan pada anak muda. Dapat disimpulkan bahwa *Bullying* adalah pola perilaku agresif dimana satu orang atau kelompok berulang kali menargetkan

orang lain dengan maksud untuk menimbulkan kerugian dengan tujuan menimbulkan respon rasa takut atau penghinaan.

Olweus (1995) telah mendefinisikan perilaku bullying ada tiga karakteristik dasar yaitu (1) bersifat agresif dan tidak menyenangkan, (2) tindakan berulang, dan (3) ketidakseimbangan kekuatan antara orang-orang yang terlibat. Kemudian, Olwen menetapkan bahwa ada dua sub-jenis *Bullying*: *Bullying* langsung, seperti penyerangan fisik, dan *Bullying* tidak langsung, seperti isolasi sosial.

Berdasarkan pemaparan para ahli yang disebutkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan *Bullying* sebagai perilaku bermusuhan individu atau kelompok yang mungkin bermusuhan secara verbal, fisik, atau relasional dan yang berdampak pada kesehatan mental korban, kehidupan pribadi, dan prospek masa depan dengan cara yang signifikan.

#### **2.4.2 Jenis – jenis *bullying***

Berdasarkan teori dari Coloroso (2007) mengklasifikasikan bullying ke dalam beberapa kategori, antara lain sebagai berikut:

1. *Bullying* fisik

Jika dibandingkan dengan jenis *Bullying* lainnya, jenis *Bullying* yang paling tersebar luas dan paling dapat diidentifikasi disebut "*Bullying* fisik". Terlepas dari kenyataan bahwa kejadian *Bullying* fisik menyumbang kurang dari sepertiga dari semua kasus *Bullying* yang dilaporkan oleh siswa, itu tetap merupakan

jenis *Bullying* yang paling sering dan paling meluas. langsung untuk diidentifikasi. Jenis kekerasan fisik ini meliputi kegiatan seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencubit, mencakar, dan meludahi anak yang dibully untuk menempatkannya pada posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menodai anak yang dilecehkan. Contoh lain dari jenis kekerasan fisik ini adalah menampar, meludahi, dan meludahi anak yang dilecehkan. pakaian. Bentuk pakaian ini sangat berbahaya, meskipun tidak dimaksudkan untuk menyebabkan bahaya yang serius; risiko tumbuh dengan kekuatan dan kedewasaan pelaku *Bullying*. Meskipun tidak dimaksudkan untuk menyebabkan cedera parah, hal itu tetap terjadi.

## 2. *Bullying* Verbal

Pelecehan verbal adalah jenis pelecehan yang paling umum dialami oleh korban laki-laki dan perempuan. Pelecehan verbal adalah hal biasa, dan mudah dilakukan secara diam-diam, bahkan di depan orang dewasa dan teman sebaya. Jika seseorang melecehkan Anda secara verbal, Anda memiliki beberapa pilihan: meneriaki mereka di taman bermain, memberi tahu atasan Anda tentang hal itu, atau mengabaikan mereka dan berpura-pura bahwa itu tidak berbahaya. Kekasaran, pencemaran nama baik, kritik keras, hinaan, dan pertanyaan tentang ketertarikan atau pelecehan seksual adalah semua kemungkinan manifestasi awal

dari *Bullying*. Pencopetan dan surat kaleng dengan tuduhan palsu, ancaman kekerasan, desas-desus, dan gosip negatif adalah contoh lebih lanjut dari *Bullying* verbal.

### 3) *Bullying* Relasional

*bullying* Jenis ini adalah yang paling sulit diidentifikasi dari luar. Penindasan relasional dapat didefinisikan sebagai penurunan harga diri korban secara sistematis oleh pelaku, yang dapat berupa pengabaian, pengucilan, atau penghinaan pelaku terhadap korban. Salah satu strategi paling efektif untuk menghadapi *Bullying* adalah menghindari pengucilan. Bahkan jika anak yang dipermasalahkan masih terlalu muda untuk memahami apa yang dikatakan, efek dari rumor tersebut masih akan dirasakan oleh mereka. Penindasan relasional dapat digunakan dengan sengaja untuk mengasingkan atau menolak seorang teman, atau dapat digunakan secara tidak sengaja untuk menyamar, seperti melalui tatapan marah, desahan, mengangkat bahu, cibiran, ejekan, dan bahasa tubuh yang tidak menyenangkan. Penindasan relasional yang disengaja dapat digunakan untuk menolak teman. Penindasan relasional yang tidak disengaja dapat digunakan untuk menyamar.

### 4) *Cyber Bullying*

*Cyber Bullying* merupakan terbaru karena betapa cepatnya perkembangan teknologi, web, dan jenis media sosial lainnya. Ide

utamanya di sini adalah bahwa pelaku *Bullying* terus-menerus mengirim pesan yang menyakitkan kepada korbannya melalui berbagai bentuk komunikasi, termasuk pesan teks, kata-kata yang diposting online, dan bentuk media sosial lainnya.

Sedangkan menurut Riaskina, dkk (2005, dalam Ariesto 2009), perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 5 kategori berikut:

- a. Kontak fisik langsung (memukul) Terlibat dalam segala jenis kekerasan fisik terhadap orang lain (termasuk namun tidak terbatas pada kontak fisik seperti memukul, mendorong, menggigit, menggenggam, menendang, mengisolasi, meremas, mencakar, dan memeras), dll.); menyebabkan kerusakan properti apa pun pada orang lain;
- b. Kontak verbal langsung, yaitu dengan kontak mata, menggoda, menjulurkan lidah, membuat wajah yang merendahkan, mengejek, atau mengancam;
- c. Perilaku non verbal langsung (mengancam, menghina, meremehkan, menyebut nama yang menghina nama buruk, mengkritik, mengejek, meng*Bullying*, mengutuk, menyebarkan gosip).
- d. Perilaku non verbal tidak langsung yaitu perilaku mendiamkan seseorang, termasuk pelecehan seksual, mengirim surat anonym.



Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa jenis – jenis *bullying* dibagi menjadi 4 bagian yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan cyber *bullying*.

### 2.4.3 Karakteristik korban dan pelaku *bullying*

Perilaku *bullying* biasanya diawali dengan pelaku yang memiliki masalah secara pribadi. Berikut merupakan karakteristik dari korban *bullying*:

1. Mereka memiliki perbedaan secara fisik maupun secara materi;
2. Mereka mengalami masalah di rumah;
3. Mereka memiliki keahlian atau kemampuan yang diinginkan oleh pelaku *Bullying*;
4. Mereka tidak mau diperintah oleh para pelaku *bullying*.
5. Mereka tidak dapat membela dirinya ketika mendapatkan perilaku *bullying*.

Sementara itu, menurut Rigby (Astuti, 2008) mengemukakan bahwa *bullying* dapat dipecah menjadi tiga aspek yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Penyerang senang menimbulkan rasa sakit pada korban saat mereka terlibat dalam perilaku kekerasan.
2. Pelanggaran dilakukan secara tidak seimbang yang menyebabkan korban mengalami perasaan tertekan dan

3. Perilaku dilakukan secara terus menerus dan konsisten.

Dari karakteristik di atas dapat dijelaskan, Adapun tanda – tanda anak korban *Bullying* antara lain; (1) masalah dalam berinteraksi dengan orang lain; (2) kekhawatiran tentang bersekolah, yang menyebabkan sering absen. (3) tidak bersekolah; (4) kesulitan memperhatikan dan tetap mengerjakan tugas di kelas; (5) Efek negatif terhadap kesehatan fisik dan mental (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

#### **2.4.4 Faktor – faktor penyebab *Bullying***

Terjadinya penindasan atau *bullying* tidak hanya salah, tetapi juga disebabkan oleh beberapa keadaan, antara lain yang berkaitan dengan keluarga, lingkungan sekitar, teman bermain, dan suasana di sekolah.

Menurut Lutfi Arya (2018; 28) penelitian ini mengemukakan, bahwa sikap dan perilaku terhadap *bullying* yang dipelajari oleh anak-anak di usia muda memiliki kecenderungan untuk mengakar dan berlanjut dalam waktu yang cukup lama. dari beberapa penelitian, ada juga korelasi antara anak-anak yang di-*bully* dengan keterlibatan mereka di kemudian hari dalam kegiatan kriminal.

Ada beberapa kemungkinan mengapa *bullying* terjadi. Menurut temuan penelitian ini, *bullying* dapat dikaitkan dengan lima faktor yakni: ekonomi, keluarga, sekolah, sosial, politik, dan individu itu sendiri.

Pertama, kemiskinan, akses yang tidak merata ke pendidikan dan kesempatan kerja, ruang kelas yang ketinggalan zaman dan penuh sesak, dan kurangnya dana merupakan faktor penyebabnya. Kehadiran siswa yang rendah, kurangnya konselor sekolah, dan transportasi sekolah yang tidak memadai semuanya berkontribusi pada keterlambatan anak-anak ke kelas.

Kedua, keluarga, seperti ketika orang tua tidak ada, ketika orang tua berusaha untuk mendisiplinkan anak mereka tanpa orientasi disiplin yang jelas, ketika keluarga retak, dan ketika orang tua melakukan kesalahan. tidak menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam pengasuhan anaknya.

Ketiga, sekolah, terutama yang memiliki pola kekerasan yang sudah ada sebelumnya, hubungan siswa-guru yang tegang, pengelolaan kelas yang tidak efektif, kurikulum yang tidak konsisten atau tidak memenuhi kebutuhan siswa, hubungan yang tegang antara siswa dan guru, dan pendidik yang senang menggunakan hukuman sebagai hukuman. alat pedagogis, seperti dengan mengeluarkan siswa. Semua masalah ini di sekolah.

Keempat adalah sosial dan politik, yang mencakup tema-tema seperti geng jalanan yang mengganggu, pencurian properti sekolah, dan penyalahgunaan zat. Konflik politik dan penyebaran persenjataan terkait dengan masalah ini.

Kelima, individu itu sendiri, *bullying* di sekolah memiliki pengaruh yang mengkhawatirkan dan dapat merusak banyak aspek kehidupan, dan kelima, individu yang terkait dengan gangguan kepribadian, individu yang melakukan tindakan kekerasan, kurangnya komunikasi, dan sebagainya.

Menurut Ariesto (2009) ada beberapa factor-factor penyebab terjadinya *bullying*, antara lain:

1. keluarga, anak-anak cenderung belajar bagaimana terlibat dalam perilaku *Bullying* dengan melihat orang tua mereka terlibat dalam konflik dan kemudian mencontohkan perilaku mereka setelah perilaku teman sebayanya.
2. Sekolah, Anak yang membully anak lain akan mendapat penguatan atas perbuatannya dari sekolah karena *bullying* sering diabaikan oleh sekolah padahal itu masalah.
3. Kelompok sebaya, Anak-anak yang terlibat dalam kelompok sebaya dan yang berinteraksi dengan teman sekelas dan teman-temannya di rumah dan di sekolah terkadang terdorong untuk terlibat dalam perilaku *bullying*.
4. Kondisi lingkungan sosial, Aspek kondisi masyarakat Adanya pendapatan rumah tangga yang rendah merupakan salah satu aspek masyarakat yang mungkin berperan dalam berkembangnya perilaku *bullying*.

5. Tayangan TV, representasi yang ditayangkan di televisi dan dalam bentuk media lainnya sosial, dan di media cetak semuanya berkontribusi terhadap perkembangan pola perilaku *bullying*.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dikemukakan Salah satu elemen yang berkontribusi terhadap terjadinya bullying adalah transmisi perilaku kekerasan di usia dini yang akan berlanjut menjadi kenakalan remaja.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, peneliti mengemukakan bahwa ketika seseorang belajar kekerasan pada usia muda, maka akan berlanjut menjadi kenakalan remaja yang akan terus menerus disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu lima faktor penting yaitu ekonomi, keluarga, sekolah, masyarakat, dan politik, serta individu itu sendiri, dimana semakin dewasa pemikiran seseorang maka perilaku *bullying* akan hilang dengan sendirinya.

## **2.5 Bullying dalam sekolah**

Berdasarkan Undang – Undang perlindungan anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan bahwa: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengolaan sekolah atau teman - temanya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”. Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (pasal 1). Dengan kata lain, peserta didik berhak



mendapatkan pendidikan dalam suasana yang bebas dari *Bullying*, penyerangan, kekerasan, atau pelecehan, dan pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjunjung tinggi hak tersebut ketika mereka bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan.

Konsep perlindungan anak dapat dibagi menjadi dua kategori yang berbeda: (1) perlindungan anak secara yuridis, yang meliputi perlindungan dalam bidang hukum publik dan hukum perdata, dan (2) perlindungan non-yuridis anak, yang terdiri dari perlindungan di bidang sosial, bidang kesehatan, dan bidang pendidikan. (Irma setyowati sumitro 1990).

Pasal 1 ayat (2) Undang – undang Nomor 23 Tahun 2002 menentukan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak – haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berprestasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Arya, L (2018) Perilaku *bullying* banyak terjadi dilingkungan sekolah. Berikut terdapat ciri-ciri bahwa sekolah tersebut mudah terkena kasus *bullying* pada umumnya yaitu:

1. Sekolah di mana siswa dan staf berperilaku diskriminatif satu sama lain.
2. Tidak adanya pengawasan dan arahan moral yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan pejabat sekolah lainnya.

3. Terdapat perbedaan prestasi yang signifikan antara siswa dari keluarga kaya dan keluarga tidak mampu.
4. Ada pola disiplin di sekolah yang terlalu kaku, atau ada tingkat disiplin yang tidak memadai di sekolah, dan pola ini ditunjukkan baik oleh siswa maupun guru.
5. Bimbingan yang tidak arah dan aturan yang tidak konsisten.

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa perlindungan anak baik untuk semua orang yang terlibat seperti anak dan orang tua serta pemerintah sangat bermanfaat. karenanya, mengoordinasikan upaya untuk melindungi anak-anak harus dilakukan untuk menghindari ketidakseimbangan dalam kegiatan perlindungan anak secara keseluruhan. Penegakan hukum dan peraturan merupakan mekanisme utama untuk melindungi hak-hak anak.

#### **2.5.1 Peran sekolah dalam menghadapi *bullying***

Berdasarkan Undang-undang perlindungan anak No 23 tahun 2002 pasal 54 dinyatakan “Anak didalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, teman – temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau Lembaga pendidikan lainnya”, Dengan kata lain peserta didik mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Ini adalah tanggung jawab administrasi sekolah dan semua sekolah lain yang bertanggung

jawab atas administrasi pendidikan untuk melindungi siswa mereka dari setiap dan semua jenis *Bullying*, kekerasan, pelecehan, dan penyerangan.

Dengan demikian, siswa berhak bersekolah dalam suasana yang bebas dari bahaya dan kecemasan, karena itu adalah hak dasar mereka yang bertanggung jawab atas penyelenggara pendidikan, termasuk penyelenggaran sekolah dan pihak lainnya, memiliki tanggung jawab untuk mencegah dari *Bullying*, penyerangan, kekerasan, atau pelecehan terhadap anak. Menurut (pasal 1 ayat 1) UU Perlindungan Anak no. 23 Tahun 2022, yang dimaksud dengan “anak” adalah anak yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak dalam kandungan yang masih dalam kandungan ibunya. Dengan kata lain, peserta didik berhak mendapatkan pendidikan, dan penanggung jawab penyelenggaraan pendidikan bertanggung jawab sehingga mereka aman dari bahaya fisik, pelecehan verbal, dan bentuk *Bullying* lainnya.

a. Intervensi berbasis sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying*

Sekolah memerlukan program pencegahan dan intervensi sebagai berikut:

1. Perilaku *Bullying* memberi dampak pencapaian emosional, fisik, dan intelektual. anak-anak yang di-*bully* dapat dipengaruhi secara negatif oleh perilaku *bullying* oleh siswa lainnya.

2. Perilaku *Bullying* dapat membuat proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah menjadi tidak menyenangkan bagi siswa yang lainnya.

Pogram CRP (Program warga negara yang bertanggung jawab) juga dikenal sebagai program warga negara yang bertanggung jawab, menekankan rasa hormat, pertimbangan, dan keterlibatan. Lima ide panduan berikut diuraikan dalam program intervensi ini:

1. Mempromosikan sikap optimisme dan kesadaran bahwa *Bullying* dan *diBullying* adalah masalah yang bisa dipecahkan.
2. Tanggung jawab adalah keadaan pikiran dan bagaimana Anda membawa diri sendiri. Mengatasi perilaku bullying adalah fokus dari pendekatan ini, bukan menegur atau memarahi korban.
3. Akui dan menerima emosi dan kerugian yang ditimbulkannya. Konsep ini menekankan perlunya menerima cedera atau kerusakan yang mungkin diakibatkan oleh perilaku *Bullying*.
4. Wajib melakukan perbaikan atas kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan, dan mempertimbangkan kesejahteraan individu lain. Konsep ini menekankan fakta bahwa pelaku

*Bullying* dan korban *Bullying* adalah anggota komunitas sekolah yang berharga.

5. Peduli tentang orang lain, konsep ini menegaskan bahwa *terBullying* dan *Bullying* Perlu adanya peningkatan dukungan dari pihak lain, yang dapat dicapai dengan meningkatkan keterlibatan dalam komunitas sekolah yang penuh perhatian dan peduli.

## **2.6 Bullying dalam Peraturan Perundang-undangan di Indonesia**

Berdasarkan Hukum *bullying* terhadap anak dibawah umur adalah Perlindungan Anak di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Perlindungan Anak yang dimaksud dengan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Terkait dengan penindasan diatur dalam Pasal 76C UU Nomor 35 Tahun 2014 yang berbunyi: "Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak." Ancaman hukuman bagi yang melanggar pasal ini adalah pidana. penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72.000.000 (Tujuh Puluh Dua Juta Rupiah). para pelaku juga dapat dijerat karena telah menyebarkan kekerasan lewat media elektronik. Pasal 45B Undang-



Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi menyatakan "Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun".

Berdasarkan hal tersebut, maka perbuatan para pelaku *bullying* ini sudah termasuk dalam kategori tindak pidana yaitu *concursum realis* yang diatur dalam Pasal 65 KUHP.

1. Menurut Olweus (1995)

*Bullying* ditandai dengan perilaku menyakitkan yang sering terjadi dan disertai dengan agresi fisik dari pelaku *Bullying*.

2. Menurut Rigby (1994)

pengertian *bullying* adalah keinginan untuk melukai yang diwujudkan dalam tindakan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, sembrono, dan umumnya dilakukan berulang-ulang, dan dilakukan.

3. Menurut Smith, Schneider, Smith, dan Ananiadov (2004)

mengidentifikasi *bullying* sebagai masalah psikososial yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang berbeda. Repetisi dan konflik kekuasaan antara pelaku dan korban merupakan dua faktor yang berkontribusi terhadap komponen ini.

4. Menurut Coloroso (2007) *bullying* adalah tindakan *Bullying* yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih rentan.

Menurut American Psychiatric Association (APA), perilaku *bullying* didefinisikan sebagai perilaku yang memenuhi ketiga kriteria berikut: (a) perilaku negatif yang mencoba merusak atau melukai; (b) aktivitas berulang selama jangka waktu tertentu; dan (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang berkepentingan.

## **2.7 Peran guru PPKn dalam Penguatan karakter sebagai pencegahan**

### ***Bullying***

Dalam dunia guru adalah pendidik hal ini penting karena sekolah tidak akan melayani tujuan mereka mengajar siswa tanpa guru. Guru mendidik dan membimbing murid di semua jenjang pendidikan, mulai dari prasekolah dan sekolah dasar (PAUD) hingga sekolah menengah. (Nini, 2012: 47). Mata pelajaran PPKn merupakan pembelajaran yang menfokuskan pendidikan untuk melatih dan membentuk warga negara, yang dapat memahami dan mengakui hak-hak serta kewajiban sebagai seorang warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945 (Winarno, 2013: 18)

Peran guru Pendidikan panacasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Secara khusus, membina dan membentuk karakter anak didik agar tumbuh menjadi warga negara yang bermartabat dan berkarakter. Karena dalam PPKn terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak dan akhlak mulia, yang membentuk dan membina peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, maka pengajar PPKn berperan dalam membentuk dan membudayakan karakter peserta didik.

Melalui penyampaian materi pembelajaran PPKn, baik secara teoritis maupun praktis, guru PPKn berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak didiknya. Melalui pendayagunaan Pancasila dan sumber daya pendidikan kewarganegaraan lainnya, pendidik PPKn berperan penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian siswa. Sumber daya ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar untuk menavigasi interaksi antarpribadi. Warga negara sebagai salah satu bentuk pertahanan bertugas melindungi negara sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila. (Octavia & Sumanto 2019)

Peran guru PPKn dalam gerakan melawan *bullying* dan upaya memajukan pendidikan karakter, pekerjaan yang dilakukan guru untuk membina dan membentuk mentalitas dan karakter anak bangsa sangatlah penting. Pekerjaan ini dilakukan untuk tujuan mencapai tujuan meningkatkan serat moral anak-anak dengan partisipasi mereka dalam kelas PPKn, yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan serat moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan. Untuk itu diperlukan adanya penanggung jawab pendidikan kewarganegaraan agar pemerintah dapat mengembangkan dan menjaga nama baiknya. guru merupakan pilar utama dalam proses peningkatan mentalitas dan moral generasi muda bangsa. (Wiyono,2017; 113)

Berdasarkan pendapat Menurut para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, Pendidikan karakter dapat dilihat sebagai suatu program dimana para pengajar PPKn menanamkan prinsip-prinsip moral kepada para siswanya. Klaim bahwa pendidikan karakter dapat diinterpretasikan dengan cara ini diperkuat oleh bacaan ini. Prinsip-prinsip moral ini mencakup pengetahuan, kesadaran, atau keinginan dan tindakan yang diperlukan untuk mengamalkannya berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan orang lain.

## **2.8 Upaya guru PPKn dala mencegah Bullying**

Menurut Aini (2018) upaya guru PPKn untuk mencegah *bullying* adalah:

1. Upaya preventif (pencegahan) upaya preventif yang di maksud yakni
  - a. Peningkatan iman dan taqwa
  - b. Penerapan K13 (kurikulum 2013)
  - c. Pelaksanaan program PPK (Penanaman Pendidikan karakter)
  - d. Sosialisasi sikap dan karakter, tata tertib, kewajiban dan hak siswa beserta sanksi
2. Upaya edukasi
  - a. Pihak sekolah tidak menggunakan hukuman fisik terhadap siswa tersebut.
  - b. Guru bagian kesiswaan di sekolah telah melakukan upaya edukasi dengan memberikan pemahaman
  - c. Guru BK memberikan pembinaan dengan memberikan arahan kepada siswa yang bermasalah.
  - d. Guru PPKn melakukan edukasi dengan memberikan penguatan karakter pada setiap proses pembelajaran.
3. Upaya kuratif (penyelesaian)
  - a. Guru memiliki wewenang untuk memecahkan masalah anak-anak ketika mereka duduk di kelas

- b. B. Setiap siswa yang mengalami kesulitan dikirim ke guru BK untuk mendapatkan bantuan, arahan, dan inspirasi dari mereka.
  - c. Para pelaku diberikan perhatian dan pembinaan, sedangkan para korban diberikan pendampingan.
4. Upaya preservative (Tindak lanjut)
- a. Tetap mengamati siswa di lingkungan sekolah
  - b. Memanggil orang tua siswa
  - c. Berkoordinasi dengan wali kelas masing- masing.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2019 untuk mengatasi *Bullying*, meliputi program pencegahan dan penanganan yang dilakukan dengan pemulihan social (rehabiltas).

d. Pencegahan

Dilakukan secara merata, menyeluruh dan terpadu, mulai dari anak, keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Pencegahan melalui pemberdayaan pada anak agar:
  - a. Anak-anak memiliki kemampuan untuk mengenali tanda-tanda peringatan dini tentang perilaku *Bullying*.
  - b. Ketika anak – anak di*Bullying*, mereka mungkin membela diri dengan pertengkaran fisik.
  - c. Saat melihat kasus *bullying*, anak mampu mengintervensi dan memberikan bantuan (mendamaikan, mendukung,



melaporkan teman dengan membangun kembali kepercayaan, melapor ke sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat).

2. Pencegahan melalui keluarga, dengan meningkatkan ketahanan keluarga dan memperkuat pola pengasuhan antara lain:

a. Tanamkan prinsip-prinsip agama pada individu dan ajari mereka untuk saling mencintai.

b. Ciptakan suasana kasih sayang sejak dini dengan mencontohkan cara berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya.

c. Membantu kaum muda membangun rasa percaya diri, membangun keberanian dan tekad, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain.

d. Ajari anak-anak dalam etiket yang tepat terhadap orang lain dengan mengajari mereka kepedulian dan rasa hormat, dan perbaiki mereka dengan cara yang mengajari mereka kesalahan.

e. Mendampingi anak dalam menimba ilmu dasar dari berbagai media elektronik seperti televisi, internet, dan sumber elektronik lainnya.

3. Pencegahan melalui sekolah

a. Kembangkan dan menerapkan kebijakan dan program "anti-*Bullying*", serta program pencegahan yang mengirimkan

- pesan kepada siswa bahwa perilaku *Bullying* tidak ditoleransi di sekolah dan itu dikembangkan dan diterapkan.
- b. Membangun komunikasi yang aman, menyenangkan, dan kondusif antara guru dan murid.
  - c. Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Menyelenggarakan diskusi tentang *Bullying* di sekolah
  - d. Menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan kondusif untuk membantu siswa yang telah di *Bullying* oleh teman sekelasnya.
  - e. Menyediakan bantuan kepada murid guna untuk pencegahan dari *Bullying*
  - f. Mengadakan pertemuan yang rutin baik dengan komite sekolah atau orang tua.
4. Pencegahan melalui masyarakat, melalui pengembangan kelompok masyarakat yang menagani perlindungan anak dimulai dari tingkat desa / kelurahan (Perlindungan Anak terpadu Berbasis Masyarakat: PATBM).
- a. Penangan melalui social (rehabilitas) adalah proses yang menjelaskan kepada mereka yang telah di intimiasi bahwa perilaku semacam ini tidak dapat diterima dan tidak akan di toleransi di sekolah. Strategi peningkatan dilaksanakan melalui integrasi siswa yang menjadi korban bullying dan yang menunjukkan perilaku agresi (*bullying*) ke bersama kominutas masyarakat. strategi

penyembuhan yang dilakukan. ke dalam masyarakat sekolah agar berkembang menjadi siswa yang tangguh dan menjadi warga masyarakat sekolah yang berpegang pada norma dan nilai yang relevan dengan kedudukannya. Prinsip inti yang memandu program metode pemulihan sosial ini adalah rasa hormat, pertimbangan, dan keterlibatan peserta. Ide dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap perilaku orang lain.
2. Bertanggung jawab atas tindakan Anda dan menunjukkan pertimbangan terhadap emosi orang lain.
3. bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi.
4. Kepedulian terhadap orang lain.

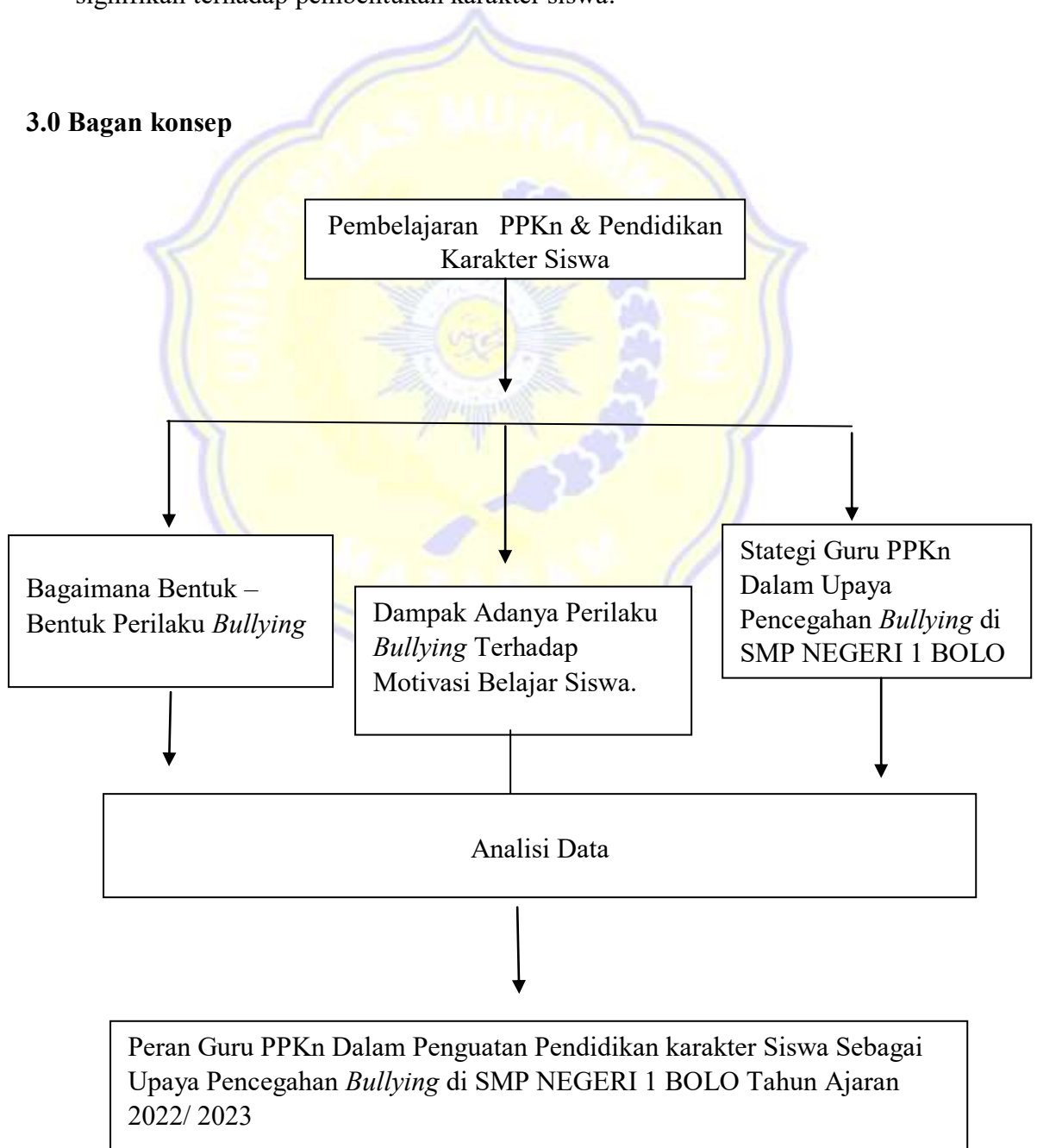
## 2.9 Kerangka Berpikir

Seorang guru dirancang untuk berfungsi sebagai penugasan kemampuan atau kompetensi yang diperlukan untuk dalam bidang pengajaran. Guru memiliki wewenang untuk melaksanakan layanan pengajarannya karena dia memiliki bakat-bakat tersebut. Guru yang benar-benar berkualitas memiliki kemampuan untuk berhasil dan efektif dalam pendidikan, agar perilaku berbahaya seperti *bullying* tidak terus terjadi di sekolah atau di tempat lain.

Karena tanggung jawab utama seorang guru adalah memajukan perkembangan pribadi siswa secara berkelanjutan, maka tugas guru menuntut lebih dari sekedar memberikan informasi kepada siswa. Sebaliknya, seorang guru terutama bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan siswa

secara keseluruhan sebagai individu. Guru PPKn adalah orang yang membina dan membentuk karakter siswa melalui keterampilan yang mereka dimiliki, di sekolah pembentukan karakter siswa merupakan tugas guru sebagai representasi sikap dan perilaku. Hal ini memberikan kesempatan kepada guru PPKn untuk membentuk karakter siswanya di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengajar PPKn, seperti halnya bullying, memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

### 3.0 Bagan konsep



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian. Tujuan dari pendekatan penelitian yang dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang sudah ada sebelumnya. Karena penelitian ini dimaksudkan untuk membantu mengidentifikasi fenomena yang ada, maka metode ini dipilih sebagai teknik yang akan diambil. Peneliti bermaksud membantu mengungkap contoh tentang peran guru PKn dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa sebagai upaya menghindari bullying dengan menghadirkan apa yang sebenarnya terjadi, Djam'an Satoris, dan Aan Komariah. (2017:25).

Penelitian kualitatif adalah dalam Peneliti memainkan peran penting dalam studi tentang hal-hal alami berdasarkan postpositivisme atau filsafat interpretatif. informasi dikumpulkan melalui triangulasi (observasi, wawancara, dan dokumentasi); informasi biasanya bersifat kualitatif; analisis data bersifat induktif dan kualitatif; dan makna, keunikan, konstruksi, serta pemahaman dan penjelasan tentang fenomena alam diperoleh dari hasil penelitian. (Sugiyono 2017: 9 )

M. Djamal, (2007:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan tentang individu atau aktivitas yang dapat diamati, dan istilah "penelitian kualitatif" digunakan untuk merujuk pada jenis penelitian ini. Pendekatan penelitian



kualitatif merupakan beberapa pandangan yang menjadi pertimbangan desain penelitian, dengan tujuan mempelajari fakta-fakta tentang peristiwa yang terjadi di lapangan.

### 3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian Di SMP Negeri 1 Bolo Jalan Pendidikan No 2, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima. Dengan menggunakan metode studi kasus dengan menguraikan kondisi dan kenyataan dilapangan tentang “Peran Guru PPKn Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Upaya Pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Bolo”.

**Tabel I**

Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Bolo

Kelas	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
VII	94 siswa	77 siswa	171 siswa
VIII	101 siswa	78 siswa	179 siswa
IX	93 siswa	121 siswa	214 siswa
Jumlahkeseluruhan			574 siswa

**Tabel II**

Jumlah guru SMP Negeri 1 Bolo

No	Nama guru	Nip
1	Marwan, S. Pd. Ina	199700412 199310 1 002
2	Drs. Nukman	19661231 199203 1 155
3	M. Yamin Abd, S. Pd. Mat	19650311 198703 1 010
4	St. Hawa, S. Pd. Ing	19631221 198503 2 151

5	St. Hajar, S, Pd	19631231 199103 2 081
6	Faridah, S, Pd	19631231 198403 2 212
7	H. Abdul Salam, S. Pd. Mat	19621002 198601 1 005
8	St. Nurfida, S. Pd. Mat	19640824 198703 2 022
9	Jon haris, M.Pd.	19651231198703 1 199
10	Kisman, S, Pd	19640520 198602 1 008
12	Sulastri, S, Pd	19700627 199512 2 003
13	Prima damayanti, S, Pd	19720923 199702 2 002
14	St. uneng, S, Pd	19671231 199001 2 008
15	Nurmi, S, Pd	19651231 199303 2 071
16	Hj. Suhada, S. Pd. Mat	196881231 199303 2 075
17	Mustafa, S, Pd	19671231 199412 1 055
18	H. Anwar, S, Pd	19700412 200012 1 029
19	Suaedin, S, Pd	19690316 200312 1 005
20	Siti nur, S, Pd	19740907 200801 2 008
21	Muhammad Nur, S, Pd	19761016 200701 1 011
22	Arifin, S, Pd	19751212 200701 1 022
23	Ida rahmah, S, Pd	19741225 200604 2 019
24	Eka indrasti, S. Pd	19761004 200901 2 2003
25	Fitrah, S. Pd	19810920 200903 2 011
26	Eka muliyanti, S. Pd	1987001 201101 2 031
27	Syahril, S. Pd	1976064 200604 1 014
28	Nurwahidah, SE	19760904 201101 2 005
29	Mujahiddin, S. Ag	19720101 201406 1 004
30	Suaidin, S. Ag	19730716 201406 1 004
31	Nurhayati, S. Pd	19771027 201406 2 008

32	Burhari, S. Pd	19701219 199702 1 004
33	Wahyuni, S. Pd	19830628 201001 2 024
34	Furqan nuryady, ST	19821122 201901 1 012
35	Nursani, S. Pd	1974120820212 1 2003
36	Saiful islamy purga, S. Pd	199910909 202012 1 001
37	Syamsul, S. Pd	19871206201903 1 004
38	Rita diniarti, S. Pd	
39	Ahkamil hakim, S. Pd	
40	Nurhasanah, S. Pd	
41	Nurul aini, S. Pd	
42	Abdurrahman, S. Pd	
43	Apriyanto perdana putra, S. Pd	
44	Muhammad iksan Ansari, S. Pd	
45	Haerunnisah S. Pd	
46	Ulfatun Safitriani, S. Pd	
47	Tri Apriati, S. Pd	
48	Supratman, S. Pd	
49	Samsudin, S. Pd	
50	Kurniati, S. Pd	
51	Ishardin, S. Pd	
52	Miranti indriani, S. Pd	
53	Nurul fiqrah, S. Pd	
54	Jafar, S. Pd	
55	Agustinah, S. Pd	
56	Ida haerani, S. Pd	

57	Wahyuni, S. Pd	
58	Muh.andi irawan, S. Pd	
59	Riski Ananda putri, S. Pd	
60	Muhammad faisal, S. Pd	
61	Ulfa aprinati S. Sos	
62	Nurul zulmi, S. Pd	
63	Sri jumharyati, S. Pd	
64	Abdul haris, S. Pd	
65	Syamsudin, S. Pdi	
66	Jasman, S. Pd	
67	Eva lasmini Jayanti, S. Pd	
68	Ruslan, S. Pd	
69	Ardiansyah, S. Pd	
70	Haerunisah, S. Pd	
71	Lasmi arianti, S. Pd	
72	Nurwahidah, S. Pd	
73	Agusmawati, S. Pd	
74	Yusrian, S. Pd	
75	Nurafiah, S. Pd	
76	Suryani kurniwati, S. Pd	

**Tabel II**

pegawai UPTD SMP Negeri 1 bolo

No	Nama	NIP
1.	Idris A. Rahim, SH	199651231 1986602 1 107
2.	Siti Asiah	19680514 199403 2 006

3.	Rusly Ahmad	88.05.02506
4.	Edi Imam M. Dalil	88.05.02503
5.	Suryati	88.05.02504
6.	Eriyanto, S. Sos	88.05.02505
7.	Sri fauziawati, SE.	88.05.02509
8.	M.Natshir Amirullah	88.05.02507
9.	Rudi Mulyadi	88.05.02500
10.	Maryam	88.05.02508
11.	Lila Kurniawati	88.05.02501
12.	Sudirman	88.05.02510
13.	Amnah, S. Sos.	88.05.02611
14.	Dermawan, S. Psi.	88.05.03189
15.	Indah komala dewi, S. Pdi	88. 05.02502
16.	Rita hastarita	
17.	Samsuddin, S. Pd	
18.	Sri erna jauhari Ningsih	
19.	Rahman	
20.	Eka darmatasia, S. Adm	
21.	Surya Rahman, S. Sos.	
22.	Sri mulyati, S. Pd	
23.	Wawan Irawan A. Ma	
24.	Rosmariyani S. Mat	
25.		

Catatan:

- Pegawai Tetap : 2 Orang
- pegawai Honda : 14 Orang



- pegawai Tidak Tetap : 9 Orang

### **3.3. Jenis Data dan sumber data**

#### **3.3.1 jenis data**

Menurut Sugiyono ada dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

- a. Data kualitatif adalah data prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara khusus, studi semacam ini, yang digunakan untuk menganalisis status benda-benda alam dan didasarkan pada filosofi post-postisme atau interpretatif, melihat peneliti sebagai instrumen utama. Dalam kebanyakan kasus, data kualitatif dikumpulkan; pendekatan induktif dan kualitatif digunakan selama analisis data; dan temuan penelitian digunakan untuk memahami makna, memahami keesaan, mengembangkan fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono 2017: 9).
- b. Data kuantitatif adalah data yang juga dianggap sebagai pendekatan tradisional. Hal ini dikarenakan penelitian kuantitatif telah digunakan sejak lama, sehingga penelitian kuantitatif telah menjadi tradisi penelitian. Karena tehnik ini mengikuti ajaran aliran filsafat positivis, teknik ini kadang disebut sebagai metode positivism yang menganut prinsip inti metode ilmiah, yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, logis, dan metodis,

sehingga memungkinkan pendekatan ini digunakan, dan anggap ilmiah dan metode ilmiah. (Sugiyono 2017:13).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa data kuantitatif dan kualitatif merupakan dua kategori yang berbeda. Data kualitatif adalah data kuantitatif adalah informasi atau penjelasan yang diukur atau dihitung langsung yang disajikan dalam bentuk angka atau angka, sedangkan data kualitatif adalah informasi atau penjelasan yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan tindakan, sumber tekstual, dan foto-foto dalam temuan studi mereka. Dan penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu berupa kata-kata tindakan yang muncul dari pengamatan yang dilakukan melalui penggunaan wawancara, dan selebihnya bersifat pelengkap, seperti dokumentasi, sehingga dapat berfungsi sebagai pendorong dalam pembuatan data.

### **3.3.2 sumber data**

Sumbernya data primer, yang berasal dari pengamatan peneliti sendiri, dan data sekunder, yang berasal dari buku-buku dan sumber keilmuan lainnya, (Ishaq, 2017: 99). Sumber primer dan sekunder digunakan untuk analisis ini.

- a. Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan melalui proses studi lapangan dan wawancara, serta disusun dengan menjadi petunjuk daftar pertanyaan yang terkait dengan masalah penelitian. Sumber data yang dikumpulkan langsung dari lapangan antara lain:

1. Guru SMP Negeri 1 Bolo
2. Guru BK SMP Negeri 1 Bolo
3. Guru bagian kesiswaan
4. Murid SMP Negeri 1 Bolo

b. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan sebagai bagian dari proses penelitian literatur. Ini termaksud melakukan banyak kegiatan seperti membaca, mengutip, dan mencatat buku, dan menganalisis undang-undang yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto (2017;87) ada dua sumber data yakni sebagai berikut:

1. Data primer

Menurut Wardiyanta, dalam Sugianto (2017;87), data primer adalah informasi yang berasal dari sumber primer yaitu informasi dari informan.

2. Data Sekunder

Menurut Wardiyanta dalam Sugianto (2017;87), data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya, melainkan dari pihak ketiga.

Berdasarkan dua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa informasi yang dikumpulkan dalam proses penelitian berasal dari sumber dokumen tertulis, kejadian, atau percakapan yang dilakukan langsung dengan subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan sumber data primer

dan sekunder untuk data. Mengenai fungsi guru PPKn dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sebagai bagian dari upaya menghindari perundungan di SMP Negeri 1 Bolo, sumber data primer adalah data hasil observasi langsung dan wawancara langsung dengan informan seperti guru PPKn, guru BK, dan siswa. Wawancara dan observasi ini kemudian didokumentasikan dengan menggunakan teknologi yang dapat mengambil gambar dan merekam audio, seperti tape recorder dan kamera. Pengumpulan data sekunder dapat dilakukan dengan cara memperolehnya dari perekam dokumen resmi atau sumber tertulis dari sekolah, serta informasi yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dapat dilakukan agar proses pendataan lebih mudah dikelola.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Observasi**

Menurut Marshall (dalam buku sugiyono, 2017:310), Peneliti bisa mendapatkan pengetahuan tentang perilaku ini melalui observasi. Sesuatu yang dapat diartikan sebagai pengamatan cermat dan pencatatan gejala atau identifikasi yang muncul pada sasaran penyelidikan itulah yang dimaksud dengan istilah “pengamatan”. Ketika kami mengatakan bahwa segala sesuatu adalah pengamatan, yang kami maksud dengan ini adalah persis seperti yang baru saja kami jelaskan. Pengamatan ini menggunakan pendekatan persepsi partisipatif, di mana pakar terkait erat dengan kegiatan sehari-hari orang

yang diawasi atau dipekerjakan sebagai sumber informan dalam pengamatan langsung.

Menurut Sugiyono (2017:203) mengemukakan Observasi langsung merupakan metode pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Observasi adalah teknik yang digunakan untuk meneliti kejadian alam, proses kerja, dan perilaku manusia.

Berdasarkan dua komentar para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi langsung ini dilakukan dengan cara mengamati dan mendokumentasikan gejala-gejala tersebut agar peneliti dapat menentukan sejauh mana peran penyuluh PPKn dalam meningkatkan pendidikan karakter para siswanya sebagai upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Bolo.

#### **3.4.2 Wawancara**

Menurut Sugiyono (2017:318), wawancara adalah percakapan yang terjadi antara dua orang di mana informan berbagi informasi dan ide melalui penggunaan pertanyaan dan tanggapan sedemikian rupa sehingga memberi makna pada subjek tertentu. Wawancara bebas dikenal sebagai wawancara tidak terstruktur, dan berbeda dengan wawancara terstruktur karena peneliti yang melakukannya tidak mengikuti seperangkat standar yang sistematis dan komprehensif untuk melakukan wawancara terstruktur. Panduan wawancara yang digunakan hanya memberikan ringkasan tingkat tinggi dari topik dan kesulitan



yang akan ditanyakan selama wawancara terkait peran guru PPKn dalam penguatan pendidikan karakter siswa sebagai upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 1 Bolo.

Menurut Lexy J. Moleong (2009:186), Wawancara adalah wacana memiliki tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dalam pikiran. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang mengajukan pertanyaan bergiliran memimpin diskusi bolak-balik di antara mereka sendiri. Wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai teknik wawancara dalam penelitian ini. Pedoman wawancara digunakan, namun hanya mencakup gambaran tentang pertanyaan apa yang akan ditanyakan kepada responden.

Berdasarkan dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa petunjuk wawancara sudah disiapkan sebelum wawancara dilakukan. Peneliti dapat menggunakan panduan wawancara ini untuk focus pada pertanyaan yang akan di ajukan. Tujuan dari wawancara ini penelitian ini adalah untuk memperoleh keterangan atau penjelasan dari subjek penelitian tentang Peran guru PPKn dalam penguatan pendidikan karakter siswa sebagai upaya pencegahan *bullying* di SMP Negeri 1 Bolo.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah Teknik langkah terakhir dalam pengumpulan data yang memberi nilai tambah melalui elemen tekstual, visual, atau performatif seperti Dokumentasi, sebagaimana

didefinisikan oleh Sugiyono (2018: 240), adalah catatan tentang apa yang telah terjadi. Buku harian, otobiografi, aturan, dan kebijakan adalah contoh dokumen tertulis.

Menurut Lexy J. Moleong (2017: 163), dokumentasi adalah proses memperoleh pengetahuan tentang suatu subjek dengan membaca dengan teliti arsip dan dokumen yang relevan, terutama sumber tertulis internal dan eksternal. Pemeriksaan isi dokumen ini bertujuan untuk memastikan kualitas pesan yang disampaikan. Untuk menghindari ketergantungan hanya pada dugaan dan menyajikan apa yang sudah diketahui dalam bentuk catatan dokumen, metode ini berfungsi sebagai kegiatan pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan topik yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008: 158)

Berdasarkan dua pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah hasil publikasi berdasarkan observasi dan wawancara. Artinya informasi yang berkaitan dengan Peran Guru PPKn dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sebagai Upaya Mencegah Bullying di SMP Negeri 1 Bolo Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat dipercaya apabila didukung dengan foto – foto ilmiah dan tulisan artistik untuk melengkapi pelengkap sumber data penelitian.

Penelitian ini menggunakan buku catatan, esai otobiografi, dan catatan tertulis lainnya tentang visi, misi, kurikulum, dan metode pengajaran; foto-foto siswa yang terlibat dalam pembelajaran

berkelanjutan dan perilaku *Bullying* di lembaga pendidikan sadar lingkungan. Terakhir, penelitian ini memanfaatkan dokumentasi untuk mengetahui peran Guru PPKn dalam meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa dalam upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 1 Bolo tahun pelajaran 2022/2023.

### **3.5. Instrumen penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:172) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur fenomena alam dan social yang diamati.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa menggunakan instrumen sebagai alat sangat penting untuk mencapai tujuan apa pun. Atas dasar pengetahuan ini, instrumen penelitian dapat digambarkan sebagai alat yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data selama proses penelitian. Selain itu, instrumen penelitian sangat erat kaitannya dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen pengumpulan data karena diharuskan oleh metodologi yang dipilih. Karena peneliti adalah instrumen utama atau alat yang paling penting untuk penelitian, hal ini menunjukkan bahwa peneliti harus mampu mengungkapkan makna, yang tidak dapat dilakukan dengan kuesioner atau alat penelitian lainnya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan kebutuhan yang sangat penting agar prinsip-prinsip penelitian kualitatif dapat dipatuhi. Aturan ini menyatakan bahwa peneliti

diharuskan untuk mengembangkan koneksi positif dengan subjek studinya.

Dalam hal ini, peneliti bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikan data, dan mencakup berbagai jenis instrumen, serta menyusun kisi-kisi instrumen dan menjurnal pertanyaan yang akan dijawab oleh informan. Penerapannya melibatkan observasi atau observasi langsung, yaitu memantau informan di lapangan sambil melihat secara langsung.

### **3.6. Metode Analisa Data**

Penelitian ini merupakan teknik analisis induktif, menarik kesimpulan dari fakta-fakta individu dan peristiwa-peristiwa kongkrit, kemudian ditarik kesimpulan yang umum dari fakta dan peristiwa tersebut dengan cara menganalisisnya dan menyajikannya dalam bentuk data deskriptif. Menurut Miles dan Hubberman (Sugiyono,2017)

#### **1) Pengumpulan data**

Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, terutama wawancara dan observasi, yang selanjutnya didokumentasikan dalam catatan lapangan dengan menggunakan surat-surat pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. sumber meliputi wawancara. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan

dengan beberapa Teknik yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi.

## 2) Reduksi data

Reduksi data berarti meringkas. memilih hal – hal yang paling penting, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan yang tidak perlu.

Reduksi data adalah penelitian akan memfokuskan data- data yang telah dikumpulkan dari lapangan, dan kemudian dipilih untuk menentukan apakah itu relevan dengan tujuan studi dengan cara apa pun. Kumpulan data yang banyak dipilih akan dikategorikan ke dalam tema dan disederhanakan sebelum dijelaskan untuk memberikan saran untuk kumpulan data selanjutnya. Ini akan memungkinkan temuan diringkas secara ringkas (Miles dan Huberman (Sugiyono,2017: h. 246-h.253))

Dari hal tersebut di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa reduksi data memerlukan sintesis temuan wawancara dan survei, seperti kuesioner dan pertanyaan, dan mendokumentasikan *Bullying* melalui foto. Sebagai konsekuensi dari pengurangan data ini, peneliti akan memiliki gambaran yang lebih jelas dan waktu yang lebih mudah untuk mengumpulkan data tentang fungsi guru PKn dalam memperkuat pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bolo dalam upaya menghindari bullying.

## 3) Penyajian informasi



Setelah mereduksi data, Langkah selanjutnya adalah menyajikan data, Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori.

#### 4) Penarikan kesimpulan

Menurut Milles dan Hubberman, tahap Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah merumuskan kesimpulan dan mengujinya. Temuan awal yang telah diberikan masih dalam masa pertumbuhan dan dapat dimodifikasi jika bukti substansial tidak dapat dihasilkan untuk membenarkan tahap pengumpulan data selanjutnya. Peneliti harus kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, tetapi ini hanya terjadi jika temuan yang diperoleh pada tahap awal didukung oleh bukti yang sah dan konsisten. Oleh karena itu, seseorang dapat mencapai kesimpulan bahwa apa yang ditawarkan adalah kesimpulan yang adil atau dapat dipercaya.